

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN
KAMBING PERAH TELAGA RIZQY 21 DI KOTA METRO)**

(Skripsi)

Oleh

Wulan Suci Ramadhani
2114131044



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY (A CASE STUDY OF TELAGA RIZQY 21 DAIRY GOAT FARM IN METRO CITY)

By

WULAN SUCI RAMADHANI

This study aims to analyze the financial feasibility, sensitivity, and formulate development strategies for the dairy goat farming business “Telaga Rizqy 21” in Metro City. The financial analysis was conducted using five investment criteria, consisting of NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, and Payback Period. Furthermore, sensitivity analysis was carried out to assess potential declines in production and selling price, as well as increases in Costs. The development strategies were formulated by analyzing internal and external factors using a SWOT approach, and strategic priority determination was conducted using the QSPM method. The results of the study indicate that the Telaga Rizqy 21 dairy goat farming business is financially feasible, with an NPV of IDR 1,953,647,090, an IRR of 49%, a Net B/C of 9.69, a Gross B/C of 1.57, and a Payback Period of 5.95 years. The dairy agroindustry business is also considered feasible with an NPV of IDR 3,930,546,435, an IRR of 40%, a Net B/C of 12.22, a Gross B/C of 1.34, and a Payback Period of 6.43 years. The Telaga Rizqy 21 dairy goat farming business is deemed viable even under scenarios of up to a 30% decrease in production and selling price, and a 60% increase in production Costs. Similarly, the agroindustry business remains feasible with up to a 60% decline in production, a 15% decrease in selling price, and a 30% increase in production Costs. The priority development strategies for the Telaga Rizqy 21 dairy goat farming business are divided into two categories. For the long term (>5 years): (a) establish partnerships with dairy processing industries, the government, and other research institutions, (b) develop a dairy goat agro-edutourism concept, and (c) increase dairy goat milk production. For the short term (<5 years): (a) conduct training and extension programs, (b) utilize technology as a tool for product promotion and operational activities, and (c) improve the financial system and record transactions regularly through bookkeeping.

Keywords: dairy goat, financial, sensitivity, development strategy

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN KAMBING PERAH TELAGA RIZQY 21 DI KOTA METRO)

Oleh

WULAN SUCI RAMADHANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial, sensitivitas dan menyusun strategi pengembangan usaha peternakan kambing perah “Telaga Rizqy 21” di Kota Metro. Analisis finansial dilakukan menggunakan 5 kriteria investasi yang terdiri atas NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period*. Selanjutnya, analisis sensitivitas dilakukan terhadap kemungkinan penurunan produksi, harga, dan kenaikan biaya. Strategi pengembangan disusun dengan menganalisis faktor internal dan eksternal menggunakan pendekatan SWOT dan penentuan prioritas strategi melalui metode QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 layak secara finansial, dengan NPV Rp1.953.647.090, IRR 49%, *Net B/C* 9,69, *Gross B/C* 1,57, dan PP 5,95 tahun. Usaha agroindustri susu juga dinyatakan layak dengan NPV Rp3.930.546.435, IRR 40%, *Net B/C* 12,22, *Gross B/C* 1,34, dan PP 6,43 tahun. Usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 dinilai layak untuk dijalankan meskipun terjadi penurunan jumlah produksi dan harga penjualan hingga 30%, dan kenaikan biaya produksi sebesar 60%. Demikian pula, usaha agroindustri layak diusahakan apabila terjadi penurunan jumlah produksi hingga 60%, penurunan harga jual 15%, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30%. Strategi pengembangan yang menjadi prioritas usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 terbagi menjadi dua, yaitu strategi jangka panjang (>5 tahun), (a) melakukan kerjasama dengan industri pengolahan susu, pemerintah, dan lembaga riset lainnya, (b) mengembangkan konsep agroeduwisata kambing perah, (c) meningkatkan produksi susu kambing perah. Untuk jangka pendek (<5 tahun), yaitu (a) melakukan pelatihan dan penyuluhan, (b) memanfaatkan teknologi sebagai alat promosi produk dan kegiatan operasional usaha peternakan kambing perah, serta (c) meningkatkan sistem keuangan dan mencatat transaksi melalui pembukuan secara teratur.

Kata kunci: kambing perah, finansial, sensitivitas, strategi pengembangan

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN
TELAGA RIZQY 21 DI KOTA METRO)**

Oleh

WULAN SUCI RAMADHANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN KAMBING PERAH TELAGA RIZQY 21 DI KOTA METRO)

Nama Mahasiswa : Wulan Suci Ramadhani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131044

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002

Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris

: Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi : 19 Juni 2025

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Suci Ramadhani

NPM : 2114131044

Program Studi : S1 Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jalan Blora, Gg. Makmur, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan
Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025

Yang menyatakan,



Wulan Suci Ramadhani
NPM 2114131044

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 10 November 2002, sebagai anak sematawayang dari pasangan Bapak Parlan dan Ibu Marsilah. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Kartika II-6 Bandar Lampung pada tahun 2009, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2015, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 25 Bandar Lampung pada tahun 2018, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 9 Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis kemudian diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan magang pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di PT. Indo Prima Beef Lampung Tengah pada tahun 2023 selama 3 bulan. Selanjutnya, selama 40 hari pada bulan Januari-Februari 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Selama berkuliah penulis mengikuti UKM dan organisasi, seperti Radio Kampus Unila menjabat sebagai *Creative Director* pada tahun 2023-2024, anggota UKM Penelitian Unila pada tahun 2022, dan anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 2021-2024. Selain itu, penulis aktif pada kegiatan sosial diluar kampus, seperti komunitas Senyum Anak Nusantara Lampung pada tahun 2022 dan Ruang Pangan pada tahun 2023. Sebagai Asisten dosen pada matakuliah Teknologi Informasi Agribisnis pada tahun ajaran 2022/2023, serta menjadi asisten dosen pada matakuliah Usahatani pada tahun ajaran 2023/2024 dan 2024/2025.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah *alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada jujungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya ilmu dan petunjuk kebenaran bagi umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha (Studi Kasus pada Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro)”** dengan baik. Selama proses penyelesaian skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, masukan, motivasi, serta doa yang menguatkan penulis. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah sabar dengan ketulusan hati memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah sabar dengan ketulusan hati memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas/Penguji, yang telah sabar dengan ketulusan hati memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, nasihat, bimbingan, serta dukungan pada setiap proses akademik perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak Parlan dan Ibu Marsilah, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi yang tiada henti dalam setiap perjalanan yang penulis tempuh.
10. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap perjalanan yang penulis tempuh. Kehadiran dan perhatian dari keluarga menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Winarko Heri Setiono, selaku pemilik Peternakan Telaga Rizqy 21, beserta keluarga dan seluruh pegawai, atas izin, informasi, bantuan, bimbingan, nasihat, motivasi, serta ilmu berharga yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian di lapangan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
12. Sahabat-sahabat perkuliahan selama masa awal perkuliahan hingga akhir, Amanda, Prillia, Ikal, Mely, dan Varissa, yang telah memberikan kekuatan, semangat, motivasi, doa, serta selalu kebersamaan penulis dalam setiap prosesnya.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis A 2021, Nizka, Indah, Lala, Cindi, Fathan, Shafa, Artanti, Eliza, Safira, Khansa, Daena, Nadya, Cahaya, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terima kasih atas dukungan, semangat, bantuan, dan do'a serta kebersamaanya selama kegiatan perkuliahan.

14. Teman-teman sepembimbingan, Atasya, Agnes, Kharisma, Agustin, Rhezaldi, dan Amanda, yang telah memberikan saran, doa, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat KKN Makko Tanding, Indy, Ria, Ara, Tegar dan Fiqi yang telah kebersamai penulis dengan memberikan semangat, motivasi, saran, dan doa untuk setiap kelancaran perjalanan penulis.
16. Sahabat terbaik sejak masa sekolah hingga kini Zelfi, Nayla, Siti, Sabiq, Vina, Sasa, dan Intan terima kasih atas semangat, tawa, doa, dan dukungan yang tak henti menguatkan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa perjuangan ini tidak dijalani sendirian.
17. Kakak-kakak tingkat jurusan Agribisnis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih arahan, bantuan, semangat dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala keterbatasan yang ada, dengan harapan karya ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini pun penulis sesali, serta kepada Allah SWT penulis memohon ampun. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan atas segala bantuan yang telah diberikan. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Penulis,

Wulan Suci Ramadhani
NPM 2114131044

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Usaha Ternak	11
2. Kambing Perah	12
3. Jenis-jenis Kambing Perah.....	13
4. Budidaya Kambing Perah	15
5. Agroindustri Susu	20
6. Susu Kambing Perah.....	24
7. Pohon Industri Susu	25
8. Analisis Kelayakan Finansial.....	26
9. Analisis Sensitivitas.....	31
10. Strategi Pengembangan.....	32
11. Proses Manajemen Strategi.....	34
12. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal.....	36
13. Analisis SWOT	38
14. <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM).....	39
15. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	39
16. Kajian Penelitian Terdahulu	40
B. Kerangka Pemikiran	53

III. METODE PENELITIAN.....	56
A. Metode Penelitian	56
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	56
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data.....	60
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	61
E. Metode Analisis Data	61
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	78
A. Kota Metro.....	78
1. Keadaan Geografis.....	78
2. Keadaan Iklim dan Topografi	79
3. Keadaan Demografi	80
4. Keadaan Pertanian dan Perdagangan	80
B. Kelurahan Yosodadi	81
1. Keadaan Geografis.....	81
2. Keadaan Iklim dan Topografi	83
3. Keadaan Demografi	83
4. Keadaan Pertanian	84
5. Sarana dan Prasarana Pendukung Pertanian	85
C. Peternakan Telaga Rizqy 21	86
1. Gambaran Umum Peternakan Telaga Rizqy 21	86
2. Visi, Misi, dan Tujuan Peternakan Telaga Rizqy 21	89
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Budidaya Kambing Perah Peternakan Telaga Rizqy 21	91
1. Perawatan Kambing.....	91
2. Sanitasi.....	92
3. Penanganan Penyakit	93
4. Pengelolaan Reproduksi	93
5. Produksi Susu Kambing Perah	93
B. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Perah Peternakan Telaga Rizqy 21	94
1. Biaya Usaha Kambing Perah	94
2. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Perah Telaga Rizqy 21	98
3. Penilaian Kriteria Investasi	101
C. Analisis Sensitivitas Usaha Ternak Kambing Perah Telaga Rizqy 21 ..	106

D. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Susu Kambing Perah Telaga Rizqy 21	109
1. Biaya Usaha Agroindustri Susu.....	109
2. Penerimaan Usaha Agroindustri Susu Telaga Rizqy 21	116
3. Penilaian Kriteria Investasi.....	119
E. Analisis Sensitivitas Usaha Agroindustri Susu Telaga Rizqy 21	122
F. Analisis Strategi Pengembangan	126
1. Faktor Lingkungan Internal	126
2. Faktor Lingkungan Eksternal.....	135
3. Strategi Pengembangan.....	142
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju pertumbuhan PDRB Indonesia atas harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah) tahun 2021-2023.	2
2. Populasi kambing perah Provinsi Lampung Tahun 2020-2022.....	5
3. Kandungan susu kambing perah	25
4. Kajian penelitian terdahulu.	41
5. Matriks penilaian bobot faktor internal.....	68
6. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation).....	69
7. Matriks penilaian bobot faktor eksternal.....	71
8. Matriks EFE (External Factor Evaluation)	72
9. Luas daerah dan jarak ibukota kabupaten/kota berdasarkan kecamatan di Kota Metro	78
10. Sarana perdagangan di Kota Metro tahun 2023	81
11. Sebaran penduduk di Kelurahan Yosodadi menurut jenis kelamin dan umur tahun 2023	83
12. Populasi ternak dan jumlah ternak di Kelurahan Yosodadi tahun 2023	84
13. Sarana dan prasarana pendukung pertanian di Kelurahan Yosodadi	85
14. Biaya investasi usaha kambing perah Telaga Rizqy 21	95
15. Biaya variabel usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	96
16. Biaya tetap tenaga kerja usaha kambing perah Telaga Rizqy 21	98
17. Produksi susu segar usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21.....	99

18. Penerimaan susu segar usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	99
19. Penerimaan bibit kambing perah Telaga Rizqy 21	100
20. Penerimaan kotoran hewan usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 ..	101
21. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	103
22. Hasil skenario sensitivitas usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21....	106
23. Biaya investasi usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	110
24. Biaya variabel usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21.....	112
25. Biaya tetap tenaga kerja usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	115
26. Biaya lainnya usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21.....	116
27. Penerimaan susu pasteurisasi usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	117
28. Penerimaan susu bubuk usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	118
29. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	120
30. Hasil skenario sensitivitas usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	123
31. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) usaha Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21	133
32. Matriks EFE (External Factor Evaluation) usaha Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21	141
33. Strategi prioritas berdasarkan analisis QSPM usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21.	147
34. Alternatif strategi pengembangan usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21.	148
35. Produksi dan penerimaan usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21.....	165
36. Produksi dan penerimaan usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	166
37. Nilai sisa biaya investasi usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21.....	167
38. Biaya dan cashflow usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	169

39. Analisis kelayakan finansial usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	173
40. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 10% usaha ternak kambing perah	174
41. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 20% usaha ternak kambing perah	175
42. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 30% usaha ternak kambing perah	176
43. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 38% usaha ternak kambing perah	177
44. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 10% usaha ternak kambing perah	178
45. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 20% usaha ternak kambing perah	179
46. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 30% usaha ternak kambing perah	180
47. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 37% usaha ternak kambing perah	181
48. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 20% usaha ternak kambing perah	182
49. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 40% usaha ternak kambing perah	183
50. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 60% usaha ternak kambing perah	184
51. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 87% usaha ternak kambing perah	185
52. Nilai sisa biaya investasi usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	186
53. Biaya dan cashflow usaha agroindustri Telaga Rizqy 21	189
54. Analisis kelayakan finansial agroindustri susu Telaga Rizqy 21	195
55. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 20% usaha agroindustri susu	196

56. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 40% usaha agroindustri susu	197
57. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 60% usaha agroindustri susu	198
58. Analisis kelayakan finansial penurunan jumlah produksi sebesar 75% usaha agroindustri susu	199
59. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 5% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	200
60. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 10% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	201
61. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 15% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	202
62. Analisis kelayakan finansial penurunan harga penjualan sebesar 25% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	203
63. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 10% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	204
64. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 20% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	205
65. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 30% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	206
66. Analisis kelayakan finansial kenaikan biaya produksi sebesar 39% pada usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21	207
67. Matriks IFAS dan EFAS usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	208
68. Hasil evaluasi bobot strategi faktor internal pada peternakan Telaga Rizqy 21	209
69. Hasil evaluasi bobot strategi faktor eksternal pada peternakan Telaga Rizqy 21	214
70. Rekapitulasi evaluasi faktor internal usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	219
71. Rekapitulasi evaluasi faktor eksternal usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	220

72. Rekapitulasi rating faktor internal usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	221
73. Rekapitulasi rating faktor eksternal usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	222
74. Rekapitulasi nilai total IFE usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	223
75. Rekapitulasi nilai total EFE usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	224
76. Alternatif strategi usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah produksi susu segar di Indonesia (Ton) 2018-2023.....	3
2. Bagan alir pengolahan susu segar, susu pasteurisasi, dan susu bubuk di Pternakan Telaga Rizqy 21	22
3. Bagan alir pengolahan pupuk kohe kambing	23
4. Pohon industri susu	26
5. Proses manajemen strategi	34
6. Diagram alir analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha Pternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro	55
7. Matriks Internal External (IE)	73
8. Peta wilayah Kota Metro	79
9. Peta wilayah Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur,	82
10. Struktur organisasi Pternakan Telaga Rizqy 21	89
11. Pternakan Telaga Rizqy 21	90
12. Total penerimaan dan total biaya pada usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21	102
13. Grafik skenario sensitivitas penurunan harga pada usaha ternak kambing perah	108
14. Grafik skenario sensitivitas penurunan jumlah produksi pada usaha ternak kambing perah	108
15. Grafik skenario sensitivitas penurunan kenaikan biaya produksi pada usaha ternak kambing perah	109

16. Total penerimaan dan total biaya usaha agroindustri susu Telaga Rizqy 21.	120
17. Grafik skenario sensitivitas penurunan harga produk pada usaha agroindustri susu.....	125
18. Grafik skenario sensitivitas penurunan jumlah produksi pada usaha agroindustri susu	125
19. Grafik skenario sensitivitas kenaikan biaya produksi pada usaha agroindustri susu	126
20. Matriks IE (Internal External) usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	143
21. Matriks SWOT usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21	145

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia sangat bergantung pada kontribusi sektor pertanian yang memberikan sumbangan besar terhadap devisa negara, penyediaan bahan baku industri, pemenuhan kebutuhan pangan, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah ditopang oleh sektor pertanian yang menyediakan bahan baku, meningkatkan pendapatan per kapita, dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran (Dewi, dkk, 2022).

Peran sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak hanya mencerminkan potensi ekonomi Indonesia, tetapi juga menekankan pentingnya sektor ini sebagai salah satu fondasi utama perekonomian nasional. Kontribusi yang besar terhadap PDB, sektor pertanian menunjukkan kemampuan Indonesia dalam mengelola sumber daya alamnya secara optimal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan. Laju pertumbuhan PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku menurut lapangan usaha pada bidang pertanian tahun 2021-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Laju pertumbuhan PDB Indonesia atas harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah) tahun 2021-2023.

Lapangan Usaha	Tahun		
	2021	2022	2023
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.254.541,30	2.428.900,50	2.617.670,00
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.672.938,40	1.805.453,60	1.932.512,30
1) Tanaman Pangan	441.364,60	454.735,20	471.637,80
2) Tanaman Hortikultura	262.471,30	281.504,60	286.674,40
3) Tanaman Perkebunan	668.379,80	735.907,40	811.301,80
4) Peternakan	268.198,70	298.013,50	325.452,00
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	32.524,00	35.292,90	37.446,30
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	112.008,50	118.386,10	130.116,50
c. Perikanan	469.594,40	505.060,80	555.041,20

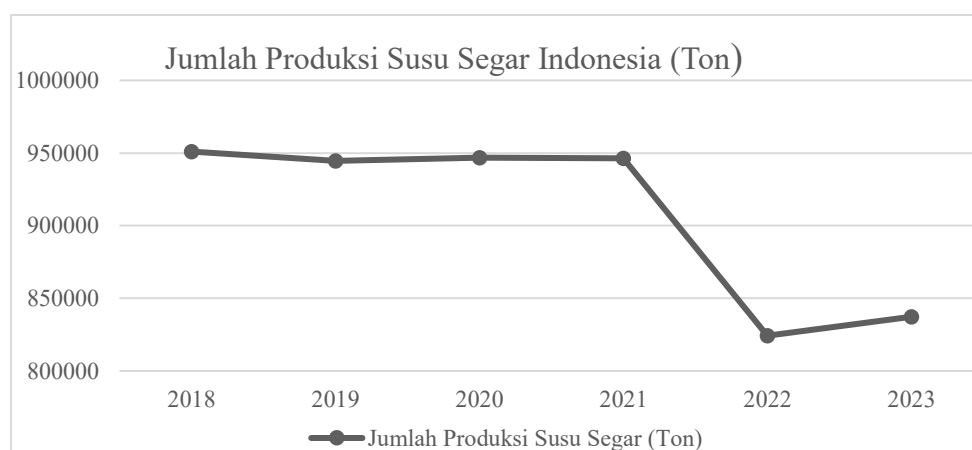
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2021-2023 mengalami peningkatan. Kontribusi PDB sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan serta perikanan. Pada periode 2021-2022, terjadi peningkatan sebesar 7,74%, dan pada tahun 2022-2023 meningkat lagi sebesar 7,76%. Secara khusus, subsektor peternakan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya, dengan peningkatan 11,11% pada 2021-2022 dan 9,20% pada 2022-2023. Hal ini mengartikan bahwa subsektor peternakan memiliki potensi besar untuk terus berkembang, didukung oleh sumber daya alam yang memadai serta kondisi iklim dan cuaca yang mendukung kegiatan di bidang ini.

Peternakan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan menyediakan lapangan kerja, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian penting dari pengembangan sektor pertanian yang harus dioptimalkan untuk menciptakan agribisnis yang berkelanjutan di masa depan. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan akan pemenuhan gizi keluarga juga

meningkat. Masyarakat semakin memperhatikan pentingnya asupan makanan bergizi, terutama protein. Peternakan dapat menghasilkan produk pangan hewani untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat yang dihasilkan dari kegiatan pemeliharaan hewan ternak, seperti sapi, kambing dan ayam. Produk pangan hewani berupa daging, telur, dan susu serta bahan baku lainnya (Gustiani dan Fahmi, 2022).

Susu merupakan salah satu produk peternakan yang kaya akan nutrisi seperti protein dan kalsium. Protein dalam susu berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh, sementara kalsium sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tulang dan gigi. Kesadaran akan pentingnya konsumsi susu di Indonesia terus meningkat. Masyarakat semakin memahami manfaat kesehatan dari mengonsumsi susu, sehingga permintaan terhadap produk ini terus naik. Namun, peningkatan konsumsi ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi susu dalam negeri yang memadai, sehingga terjadi kesenjangan. Untuk mengatasi hal ini, negara perlu mengembangkan peternakan lokal dan menjalin kerja sama dengan negara pengekspor guna memenuhi kebutuhan susu nasional (Putri, dkk, 2024). Grafik produksi susu segar di Indonesia (Ton) dari tahun 2018 sampai tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah produksi susu segar di Indonesia (Ton) 2018-2023.
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi susu segar di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional yang jauh lebih tinggi. Pada tahun 2018, produksi susu hanya mencapai 951 ribu ton, sementara kebutuhan susu menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2021) mencapai 4,35 juta ton pada tahun 2018, menciptakan defisit sekitar 3,4 juta ton. Tren ini berlanjut di tahun-tahun berikutnya, dengan produksi yang tetap stabil di sekitar 944-946 ribu ton, sementara kebutuhan terus meningkat, mencapai 4,49 juta ton pada tahun 2021. Defisit yang signifikan ini semakin membesar setiap tahun, menegaskan ketergantungan Indonesia pada impor susu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, serta menunjukkan adanya tantangan besar dalam meningkatkan produksi susu nasional guna mengurangi kesenjangan tersebut.

Produksi susu nasional saat ini masih belum mampu memenuhi permintaan konsumen. Produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya dapat mencukupi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga 78% sisanya harus diimpor (Badan Pusat Statistik, 2020). Impor susu pada tahun 2018 mencapai 455.559,47 ton, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 586.614,10 ton, dengan rata-rata impor tahunan dari tahun 2018 sampai 2022 sebesar 512.389,75 ton. Impor susu ke Indonesia sebagian besar berasal dari negara New Zealand, yang pada tahun 2021 mengimpor sebanyak 102,97 ribu ton, diikuti oleh Amerika Serikat dengan 74,799 ribu ton, dan Malaysia sebesar 43,32 ribu ton. Besarnya impor susu dari luar negeri berdampak langsung pada kerugian yang dialami peternakan di Indonesia. Selain itu, impor susu ini juga mengurangi devisa negara karena potensi sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan untuk mengembangkan agribisnis susu dalam negeri (Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2022).

Peternak di Indonesia mulai mengembangkan usahanya dibidang peternakan susu perah, salah satunya adalah usaha peternakan kambing perah sebagai sumber pendapatan tambahan. Satu ekor kambing perah dengan jenis etawa yang berkualitas, jika diberi pakan yang tepat, dapat menghasilkan 2-3 liter per hari (Yunus, 2019). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan

bahwa populasi kambing di Indonesia mencapai sekitar 18,5 juta ekor dengan komposisi kambing pedaging sebanyak 15,2 juta ekor dan kambing perah sebanyak 3,3 juta ekor. Populasi tersebut tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia, dengan jumlah terbanyak berada di Pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua provinsi tersebut berkontribusi sebesar 20% dari total kambing di Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2024).

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi yang mendukung pengembangan ternak kambing perah untuk memenuhi kebutuhan Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) sebagai sumber protein hewani selain daging dan telur bagi masyarakat. Usaha kambing perah di Provinsi Lampung tersebar di enam wilayah, yaitu Lampung Selatan, Lampung Timur, Pesawaran, Pringsewu, Tulang Bawang Barat, dan Metro. Data populasi kambing perah di Provinsi Lampung dari tahun 2020 hingga 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi kambing perah Provinsi Lampung Tahun 2020-2022.

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2020	2021	2022
Lampung Selatan	-	15	-
Lampung Timur	-	-	985
Pesawaran	126	126	126
Pringsewu	20	-	-
Tulang Bawang Barat	54	-	-
Metro	2.056	541	480
Lampung	2.256	682	1.591

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2022.

Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung pada Tabel 2 menunjukkan bahwa populasi kambing perah di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Populasi tertinggi terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 2.256 ekor, dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 682 ekor. Peningkatan populasi kambing perah terjadi kembali pada tahun 2022, yaitu sebesar 1.591 ekor. Meskipun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa populasi kambing perah khususnya pada Kota Metro terus mengalami penurunan selama periode tersebut, yaitu populasi kambing

perah menurun sebesar 73,7% dari tahun 2020 ke 2021, dan terus menurun sebesar 11,27% dari tahun 2021 ke 2022. Penurunan populasi ini berdampak langsung pada turunnya produksi susu kambing perah.

Rendahnya produktivitas susu berdampak pada minimnya peningkatan pendapatan, yang dapat mengurangi motivasi peternak untuk mengembangkan usaha mereka. Akibatnya, populasi kambing perah akan menurun tanpa adanya usaha yang memiliki nilai ekonomis (Novianty dan Andrie, 2021). Hal ini dapat menjadi tantangan bagi peternak di Provinsi Lampung untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas susu kambing perah dengan menerapkan sistem budidaya yang optimal, sehingga hasil yang didapat akan maksimal.

Agroindustri merupakan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir, guna meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian. Industri ini juga berperan dalam transformasi pertanian tradisional menjadi sistem yang lebih modern. Sistem agroindustri mencakup empat komponen, yaitu: (1) penyediaan sarana produksi, (2) kegiatan produksi pertanian, (3) pengolahan hasil pertanian, dan (4) pemasaran produk. Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku agribisnis dalam mengoptimalkan pendapatan, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, memberikan dampak positif bagi sektor-sektor terkait, serta menambah nilai produk melalui proses pengolahan. Dengan demikian, sektor pertanian dapat memperpanjang siklus usahanya, menghasilkan produk sekunder yang berkualitas, dan memberikan keuntungan bagi pelaku agroindustri (Santoso dkk, 2016). Pada skala rumah tangga, pelaku agroindustri seringkali melaksanakan seluruh aktivitas, mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan, hingga pemasaran produk. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pembagian tugas yang jelas dalam struktur usaha agroindustri rumah tangga (Soekartawi, 2001).

Keberadaan agroindustri pengolahan susu skala rumah tangga pada daerah sentra produksi memiliki nilai ekonomi yang penting, baik bagi masyarakat

setempat maupun bagi institusi yang berkepentingan. Usaha ini memberikan peluang bagi pemanfaatan sumber daya manusia lokal untuk terlibat dalam kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan. Agroindustri susu pasteurisasi dan susu bubuk yang dikelola dalam skala rumah tangga umumnya dikerjakan oleh anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama (Rindayati, Joko, Asmara, 2016). Menurut Umar (2005) dalam Hastuti (2023), permintaan susu kambing cukup tinggi terutama dikalangan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan konsumen bahwa susu kambing dapat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan jantung dan pencernaan. Tingginya harga produk olahan susu dari pabrik mendorong perkembangan usaha pengolahan susu di tingkat rumah tangga semakin dikembangkan.

Peternakan Telaga Rizqy 21 adalah salah satu usaha yang membudidayakan usaha ternak kambing perah sekaligus agroindustri pengolahan susu segar menjadi susu pasteurisasi dan bubuk yang berlokasi di Kelurahan Yosodadi Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung. Produk yang dihasilkan dari usaha peternakan ini adalah susu segar, susu pasteurisasi, susu bubuk, kambing jantan, kambing betina, anakan kambing dan kotoran hewan. Peternakan Telaga Rizqy 21 memiliki pengadaan dari sarana produksi, budidaya, agroindustri sampai ke pemasaran produk. Total populasi kambing perah tahun 2024 mencapai 150 ekor dengan 52 indukan yang memproduksi menghasilkan susu dan 8 indukan super yang dapat menghasilkan 2-3 liter/ekor/hari. Optimalisasi penggunaan faktor produksi menjadi kunci dalam mencapai efisiensi biaya yang dikeluarkan. Usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 masih mengalami beberapa kendala selain dari biaya investasi yang besar juga dalam sarana produksi dan teknik budidaya sehingga menyebabkan penurunan populasi kambing dan produksi susu segar yang dihasilkan.

Penelitian kelayakan finansial ini sangat penting dilakukan untuk menilai apakah investasi dalam pengembangan usaha baik dalam budidaya ternak maupun agroindustri pengolahan susu ini layak secara finansial, serta untuk

memahami prospek keuntungan dan potensi risiko yang mungkin dihadapi. Penelitian strategi pengembangan di peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 perlu dilakukan bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan potensi usaha, meningkatkan efisiensi operasional, serta memaksimalkan peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Melalui penerapan strategi pengembangan yang tepat, Peternakan Telaga Rizqy 21 dapat menjaga keberlangsungan usahanya dan menjawab permintaan pasar yang terus bertumbuh, serta berperan lebih signifikan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Peternakan Telaga Rizqy 21 yang berada di Kelurahan Yosodadi Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung menjadi salah satu percontohan peternakan yang diunggulkan di Kota Metro. Selain menjadi tempat usaha peternakan, Telaga Rizqy 21 juga menjadi tempat eduwisata bagi masyarakat yang tertarik untuk belajar mengenai ilmu peternakan kambing perah. Populasi kambing yang dikelola pada Peternakan Telaga Rizqy 21 pada tahun 2024 mencapai 150 ekor dengan 52 indukan yang memproduksi menghasilkan susu dan 8 indukan super yang dapat menghasilkan 2-3 liter/ekor/hari. Harga jual susu segar kambing perah, yaitu Rp30.000/liter. Peternakan Telaga Rizqy 21 masih terus berinovasi untuk menjadi pioner dalam pengembangan sektor peternakan di Kota Metro Provinsi Lampung. Melalui kerja sama antara pemerintah dan lembaga pendidikan.

Usaha Peternakan Telaga Rizqy 21 masih mengalami beberapa kendala dalam usahanya. Ketidaksempurnaan dalam manajemen sarana produksi dan teknik budidaya mengakibatkan penurunan populasi kambing karena kurangnya penanganan terhadap ternak dan berpengaruh terhadap penurunan produksi susu kambing. Berdasarkan hasil pra survey diketahui bahwa rata-rata produksi susu kambing berkisar antara 25,7-31 liter per harinya, namun produksi susu kambing dapat mengalami penurunan hingga mencapai mencapai 20 liter per harinya. yang biasanya disebabkan oleh penyakit

mastitis pada ambing susu serta penyakit lainnya yang dapat menurunkan populasi kambing. Penurunan populasi ini akan berdampak pada penurunan produktivitas susu kambing. Penurunan produksi susu kambing menyebabkan adanya perubahan pendapatan peternak yang tidak stabil. Meskipun memiliki pelanggan tetap dan kualitas produk yang baik, penjualan susu tidak selalu stabil sepanjang tahun. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah terjadinya penurunan penjualan secara signifikan pada bulan Ramadhan. Penurunan ini diduga berkaitan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat selama bulan puasa, dimana kebutuhan akan susu segar sebagai minuman harian berkurang, terutama pada siang hari

Kendala lainnya pada Peternakan Telaga Rizqy 21 adalah kurangnya tenaga ahli dalam pembudidayaan kambing perah sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam penanganan dan pencegahan penyakit yang terjadi pada kambing perah. Penyakit atau stres yang tidak terdeteksi dapat menurunkan produksi susu dan mempengaruhi produktivitas jangka panjang pada kambing. Selain itu, Peternakan Telaga Rizqy 21 memiliki tantangan dalam pemasaran produknya. Meskipun permintaan produk susu kambing meningkat, tetapi pengelolaan pasar masih kurang baik. Kesulitan yang terjadi adalah untuk dapat menjangkau pasar yang lebih luas karena keterbatasan jaringan distribusi dan promosi. Harga jual produk susu kambing perah di pasaran masih relatif tinggi dibandingkan dengan susu sapi sehingga memengaruhi daya beli konsumen terhadap pembelian susu kambing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial usaha ternak kambing perah dan agroindustri susu Telaga Rizqy 21 di Kota Metro?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha ternak kambing perah dan agroindustri susu Telaga Rizqy 21 di Kota Metro?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing perah dan agroindustri susu Telaga Rizqy 21 di Kota Metro.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha ternak kambing perah dan agroindustri susu Telaga Rizqy 21 di Kota Metro.
3. Menyusun strategi pengembangan usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Telaga Rizqy 21
Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi usaha kambing perah Telaga Rizqy 21 dalam mengelola dan memilih strategi usaha untuk mengembangkan usahanya.
2. Pemerintah
Penelitian ini dapat sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Kota Metro dan Provinsi Lampung dalam membuat kebijakan usaha yang berhubungan dengan peternakan kambing perah.
3. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat sebagai bahan referensi untuk penelitian terbaru yang sejenis lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak

Peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi yang besar dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sebagian besar masyarakat di Indonesia bekerja sebagai petani dan peternak yang mengusahakan ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ilmu peternakan mempelajari tentang kegiatan manusia dalam memperoleh manfaat dari hewan ternak. Kegiatan beternak berupa memelihara, merawat, mengembangbiakkan, menjaga kesehatan hewan ternak dan memproduksi hasil yang didapat. Arti khusus dari beternak adalah suatu usaha tentang perkembangbiakkan ternak dengan mengatur perkawinan, memilih bibit ternak, penjagaan terhadap ternak yang mandul dan bunting (Astuti, 2018).

Subsektor peternakan memiliki peluang besar di pasar lokal dan internasional yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan. Peningkatan pendapatan penduduk akan mendorong peningkatan konsumsi produk-produk peternakan. Hal ini disebabkan oleh konsumsi terhadap karbohidrat dimasyarakat akan menurun jika pendapatan meningkat sehingga konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan protein ikut meningkat. Subsektor peternakan memiliki peranan penting terhadap perekonomian negara. Masalah yang terjadi pada peternakan tidak dapat dinomorduakan karena akan menentukan keberlangsungan hidup suatu negara (Saragih, 2001).

Peternakan di Indonesia pada umumnya dikelola secara tradisional sebagai usaha keluarga atau sampingan. Berdasarkan skala pendapatan, peternakan dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe usaha (Santosa, 2012).

- a. Peternakan sebagai usaha sambilan, yaitu tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kurang dari 30 persen digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistence*).
- b. Peternakan sebagai cabang usaha, yaitu tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sebesar 30-70 persen tergolong semi komersial atau usaha terpadu. Peternak melakukan usahanya dengan sistem campuran (*mixed farming*) dengan ternak sebagai bagian dari usaha tersebut.
- c. Peternakan sebagai usaha pokok, yaitu tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sebesar 70-100 persen. Usaha peternakan menjadi usaha utama sedangkan komoditi lainnya merupakan usaha sambilan (*single commodity*).
- d. Peternakan sebagai usaha industri, yaitu tingkat pendapatan yang diterima oleh peternak sebesar 100 persen (komoditas pilihan). Komoditas ternak dikelola secara khusus untuk menghasilkan produk-produk industri.

2. Kambing Perah

Indonesia memiliki dua tipe kambing yang dapat dikelompokkan, yaitu kambing pedaging dan kambing perah. Kambing perah jantan atau afkir dapat dimanfaatkan produksi dagingnya sedangkan kambing betina dapat dimanfaatkan susunya. Selain itu, kambing perah dapat menghasilkan anakan yang dapat dijual serta kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau biogas. Asal kambing perah yang ada di Indonesia saat ini berasal dari keturunan kambing impor Inggris, Selandia Baru atau hasil persilangan. Jenis kambing peranakan, yaitu Peranakan Etawa (PE), Saanen, Anglo Aubian, dan Saper (Hastuti, 2023).

Kambing perah dapat beradaptasi dengan baik di Indonesia dengan berbagai lingkungan dan ekosistem. Persebaran kambing perah di Indonesia dengan mudah menyebar di wilayah pedesaan dan dapat diterima oleh semua golongan peternak. Kambing perah memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dalam kurun satu tahun dapat melahirkan 2-3 ekor anakan dengan frekuensi dua kali melahirkan. Usaha ternak kambing perah dapat menjadi tabungan dan sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya dan sarana produksi hasil ternak (Sraun, 2017). Menurut Susiloroni (2008) taksonomi kambing perah adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*
 Filum : *Chordata*
 Kelas : *Mammalia*
 Ordo : *Artiodactyla*
 Famili : *Bovidae*
 Subfamili : *Caprinae*
 Genus : *Capra*

3. Jenis-jenis Kambing Perah

Kambing dapat dimanfaatkan untuk daging atau susu. Kambing yang dibesarkan untuk daging disebut kambing pedaging, sedangkan yang untuk susu disebut kambing perah. Berikut adalah jenis-jenis kambing perah yang populer di Indonesia.

a. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Asal daerah kambing etawa, yaitu berasal dari Prades India Utara. Kambing etawa pada masa penjajahan Belanda mulai dikembangkan di Indonesia dan diperkenalkan kepada masyarakat di Pulau Jawa. Kambing peranakan etawa diperoleh dari persilangan antara kambing kacang (lokal) dengan kambing etawa asli. Sifat kambing ini 50% mewarisi sifat kambing kacang dan 50% lainnya mewarisi sifat kambing etawa.

Kambing peranakan etawa memiliki ciri yang khas, yaitu dasar warna bulu coklat, putih, dan hitam. Bentuk daun telinga yang menggantung sepanjang 30 cm. Bobot kambing jantan mencapai 70-91 kg, sedangkan kambing betina mencapai 36-63 kg. Umur kambing dara peranakan etawa siap dikawinkan adalah 10 bulan dengan lama masa bunting 147-160 hari. Jumlah kelahiran anak kambing peranakan etawa dalam kurun waktu satu tahun adalah dua ekor dengan frekuensi tiga kali melahirkan. Masa laktasi dan kering kambing peranakan etawa adalah 5-6 bulan. Rata-rata kemampuan produksi susu kambing peranakan etawa adalah 2-3 liter/ekor/hari.

b. Kambing Saneen

Kambing saneen merupakan kambing perah yang dapat menghasilkan susu berkualitas. Selain penghasil susu, kambing saneen dapat dipelihara menjadi pengasil daging. Kambing ini berasal dari lembah Saneen negara Swiss. Produksi susu kambing saneen dapat mencapai 3-8 liter/ekor/hari dengan kandungan lemak berkisar 2,5-3%. Peranakan kambing saneen biasanya dapat ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

c. Kambing Sapera

Kambing sapera memiliki ciri yang khas seperti warna bulunya putih, dahinya berukuran lebar dan bentuk telinganya memanjang tegak ke arah samping. Berat badan kambing jantan berkisar 68-91 kg sedangkan kambing betina 36-63 kg. Kambing ini dapat menghasilkan susu sekitar 740 kg per masa laktasinya. Jenis kambing ini mengalami masa laktasi hingga satu tahun jika tidak terjadi perkawinan pada periode awal laktasi. Kambing sapera dapat menghasilkan jumlah susu yang lebih banyak dibandingkan dengan kambing peranakan etawa.

d. Kambing Anglo Nubian

Kambing anglo nubian memiliki warna bulu yang khas, yaitu perpaduan warna hitam kemerahan dan coklat dengan belang putih. Badan kambing anglo nubian lebih besar dan lebih tinggi

dibandingkan dengan kambing peranakan etawa. Punggung kepala dan paha kambing ini ditumbuhi dengan rambut pendek. Tinggi badan kambing penjantan dewasa adalah lebih dari 35 cm dan berat badannya berkisar 60-175 kg sedangkan kambing betina dewasa memiliki tinggi minimal 30 cm dan berat badan berkisar 60-135 kg. Produksi susu mencapai 700 kg dan masa laktasi selama 237 hari.

4. Budidaya Kambing Perah

Budidaya kambing perah memiliki peluang bisnis yang besar karena permintaan protein hewani dimasyarakat masih tinggi. Kambing perah merupakan salah satu komoditas yang menguntungkan karena selain menghasilkan susu juga dapat menghasilkan daging atau olahan lainnya sehingga dapat menghasilkan berbagai macam produk untuk dijual. Kelebihan lain dalam membudidayakan usaha kambing perah adalah para peternak tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk menunggu kambing usia dewasa. Selama kurun waktu dua tahun satu ekor kambing dapat menghasilkan 2-3 ekor anakan. Selain itu, kambing perah juga mudah beradaptasi pada perubahan iklim. Berdasarkan pendapat Ramaiyulis (2021) memulai budidaya kambing perah, ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan agar usaha ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan optimal adalah sebagai berikut:

a) Pemilihan Bibit Unggul

Pengadaan bibit yang unggul merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya beternak kambing perah. Bibit kambing yang dipilih harus mempunyai mutu yang berkualitas untuk dapat menghasilkan produksi susu yang tinggi. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan calon induk dan pejantan kambing perah, yaitu memiliki umur pada tahap pubertas, kesuburan indukan yang baik dalam menghasilkan jumlah anakan sampai disapih. Kriteria utama dalam pemilihan bibit kambing perah, yaitu untuk bibit kambing betina harus memiliki sifat keibuan agar dapat merawat anaknya, tubuh sehat dan tidak terdapat cacat, garis pada

Punggung rata, mata cerah tidak sakit, kulit halus dan bulu bersih, gigi lengkap, alat kelamin normal, kaki tegap mampu berjalan, ambing susu cukup besar tidak terinfeksi penyakit, dan berumur 1-1,5 tahun dengan berat 25-30 kg. Pemilihan bibit kambing jantan, yaitu memiliki karakter jantan yang kuat, kondisi tubuh besar sesuai umur, punggung bergaris rata, kaki kuat tidak cacat, testis 2 buah normal, penis normal dan memiliki nafsu kawin, libido tinggi serta berumur 2-3 tahun dengan berat 40-70 kg.

b) Perkandangan

- 1) Syarat Perkandangan yang baik:
 - a. Kandang dapat sebagai tempat berlindung bagi ternak dari paparan hujan dan angin.
 - b. Bentuk kandang harus memudahkan dalam pengontrolan dan pemeliharaan ternak.
 - c. Kandang dapat mempermudah kegiatan pengangkutan kotoran.
 - d. Keamanan kandang terjamin dari pencurian ternak.
- 2) Lokasi kandang
 - a. Sesuai dengan peraturan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD) setempat.
 - b. Jarak lokasi jauh dari pemukiman atau disesuaikan dengan sekitarnya agar tidak mencemari lingkungan sekitar.
 - c. Tidak jauh dari sumber air untuk memenuhi kebutuhan air bagi ternak.
 - d. Infrastruktur sekitar kandang baik.
 - e. Lingkungan sekitar kandang tidak membawa gejala penyakit klinis bagi ternak.
- 3) Bangunan kandang

Bangunan kandang kambing perah hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan kambing perah, yaitu sebagai berikut:

- a. Ukuran kandang dibuat dengan sekat setinggi 80 cm yang dapat digeser untuk mempermudah proses produksi kambing perah.
- b. Ukuran kandang untuk beranak 1,2 x 1,2 m/ekor, kandang induk 1 x 1,25 m/ekor, kandang anak 1 x 1,25 m/ekor, kandang pejantan 1,1 x 1,25 m/ekor dan kandang dara atau dewasa 1 x 1,25 m/ekor.
- c. Model kandang berbentuk panggung untuk mempermudah proses pembersihan kotoran ternak. Kandang dapat berbentuk tunggal (1 baris) atau ganda (2 baris) menyesuaikan dengan jumlah ternak serta pemeliharaan ternak.
- d. Konstruksi kandang terbuat dari tiang dan kayu dengan atap asbes dan lantai kayu. Lantai kandang dibuat berjarak antar kisi 1-1,5 cm agar kotoran ternak jatuh ke bawah. Tinggi tempat pakan dari lantai kandang adalah 25 cm dengan kedalaman palung 50 cm.

c) Pakan dan Minum Kambing Perah

Kambing memerlukan pakan dan minum untuk memenuhi kebutuhannya pada masa pertumbuhan dan perkembangan, Pakan yang baik terdapat beberapa macam kandungan didalamnya, seperti protein, lemak, karbohidrat, air, vitamin dan mineral. Jenis pakan kambing terbagi menjadi dua, yaitu pakan hijauan (rumput, daun singkong, legum, dll) serta pakan penguat (suplemen, konsentrat, dan pakan tambahan lainnya). Pakan kambing dapat berupa campuran dari beberapa bahan pakan yang sudah lengkap maupun masih dilengkapi kandungan nutrisinya. Formula pakan kambing menyesuaikan dengan kebutuhan hidupnya.

Pemberian pakan hijauan adalah pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan berupa daun atau batang. Perbandingan pemberian pakan hijauan dengan pakan kering pada kambing perah, yaitu

60:40. Konsentrat merupakan jenis pakan yang mengandung serat kasar berasal dari biji-bijian, pollard, bungkil kedelai, onggok, bungkil kelapa, molases dan lain sebagainya. Pencampuran konsentrasi pakan konsentrat ini disesuaikan dengan kebutuhan kambing setiap peternak. Pemberian konsentrat harus diselingi dengan pakan hijauan dan diberikan sebelum pakan hijau diberikan untuk meningkatkan konsumsi pakan kambing (Iswoyo, 2008).

Komposisi tubuh kambing terdiri dari 70% air. Jika kambing mengalami kekurangan air 10% maka kambing akan mengalami gangguan kesehatannya dan jika mengalami kekurangan air mencapai 20% maka dapat menyebabkan kematian. Kambing membutuhkan air sebanyak 1,5-2,5 liter/harinya. Kebutuhan air bagi kambing digunakan untuk mengatur suhu tubuhnya agar tetap normal serta membantu proses pencernaan ternak secara kimiawi (Hastuti, 2023).

d) **Kesehatan Hewan**

Ternak kambing perah sebaiknya terletak di wilayah yang tidak terdapat gejala penyakit klinis, seperti penyakit *tuberculosis*, *brucellosis*, *anthrax*, *anaplasmosis*, *piroplasmosis*, dan *scabies*. Pencegahan penyakit pada ternak kambing perah perlu dilakukan vaksinasi ketika kambing baru sampai di lokasi peternakan. Peternak perlu memantau setiap ternak untuk mengetahui kemungkinan penyakit, sehingga dapat segera dilakukan pengobatan.

Penyakit yang sering terjadi pada kambing perah, yaitu sakit kembung yang diakibatkan oleh konsumsi pakan hijauan yang terlalu banyak, dapat diobati dengan pemberian obat kembung. Penyakit cacingan disebabkan oleh parasit dan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan kandang. Penyakit mastitis yang terjadi akibat adanya infeksi bakteri atau kesalahan proses pemerahan yang tidak sampai

tuntas sehingga terjadi produksi susu menurun dan dapat diobati dengan pemberian antibiotik.

e) Alat dan Mesin Peternakan

Alat dan mesin digunakan dalam pembudidayaan usaha kambing perah untuk mengefisienkan kegiatan dan meningkatkan produktivitas usaha. Alat dan mesin akan mempermudah pekerjaan peternak dalam melakukan kegiatannya. Peralatan yang digunakan biasanya, yaitu alat pencampur pakan (*mixing*), ember, tempat minum, tempat pakan, alat penampung susu/teko, lap, serta alat kebersihan, seperti gasruk, sekop, sapu, sikat, dan selang.

f) Pemerahan dan Pengolahan Susu Kambing Perah

Kambing perah memiliki masa laktasi selama 7-8 bulan dimulai sejak melahirkan anaknya. Produksi susu kambing dapat mencapai 1-1,5 liter. Pemerahan susu kambing perah dihentikan 2-3 bulan sebelum melahirkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan induk kambing untuk persiapan melahirkan. Jika anak kambing lahir maka dapat memperoleh kolostrum dari indukannya.

Pemerahan susu kambing sebaiknya dilakukan terpisah dari kandang agar menghindari bau dan kotoran kambing. Jika tercemar maka susu akan mudah bau dan basi. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemerahan susu kambing adalah sebagai berikut:

a. Persiapan sebelum pemerahan

Indukan kambing perah diletakkan di kandang yang terpisah untuk menghindari kontaminasi susu dari bau kambing dan kotoran. Kambing diberi pakan dan minum yang cukup. Setelah itu, dipersiapkan peralatan yang digunakan untuk proses pemerahan kambing, yaitu kain lap bersih, ember, air, penyaring susu dan teko.

b. Proses pemerahan

Pemerahan susu kambing sebaiknya dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Teknik pemerahan dapat dilakukan dengan menggunakan tangan dan alat perah. Sebelum melakukan proses pemerahan tangan harus dicuci terlebih dahulu dengan sabun agar tetap steril. Puting kambing dicuci dengan lap hangat dan proses pemerahan dapat mulai dilakukan. Air susu kambing jangan sampai tersisa di dalam puting. Hal ini dapat menyebabkan kambing mengalami mastitis atau pembekakan pada ambing kambing.

Pengolahan susu kambing dari hasil pemerahan dapat dilakukan dengan penyimpanan di refrigerator atau *freezer* atau melalui proses pasteurisasi. Susu dapat disaring untuk membersihkannya dari adanya kotoran atau bulu. Ukuran produk susu dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen dan dikemas menggunakan plastik atau kemasan lainnya. Susu yang melalui tahapan pasteurisasi dipanaskan pada suhu 60-70°C setelah itu dapat dimasukkan ke dalam *freezer*. Susu kambing hasil pasteurisasi yang telah bertahan beberapa minggu dapat diolah menjadi aneka macam rasa, seperti coklat, vanilla, melon, stroberi dan moka.

5. Agroindustri Susu

Agroindustri merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku dari sektor pertanian menjadi produk dengan nilai tambah, yang berperan dalam meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh, baik di negara maju maupun negara berkembang. Industri ini mencakup proses produksi, pengolahan, dan pengemasan bahan pangan dalam jumlah besar dengan memanfaatkan teknologi dan metode modern (Timisela dkk, 2023) .

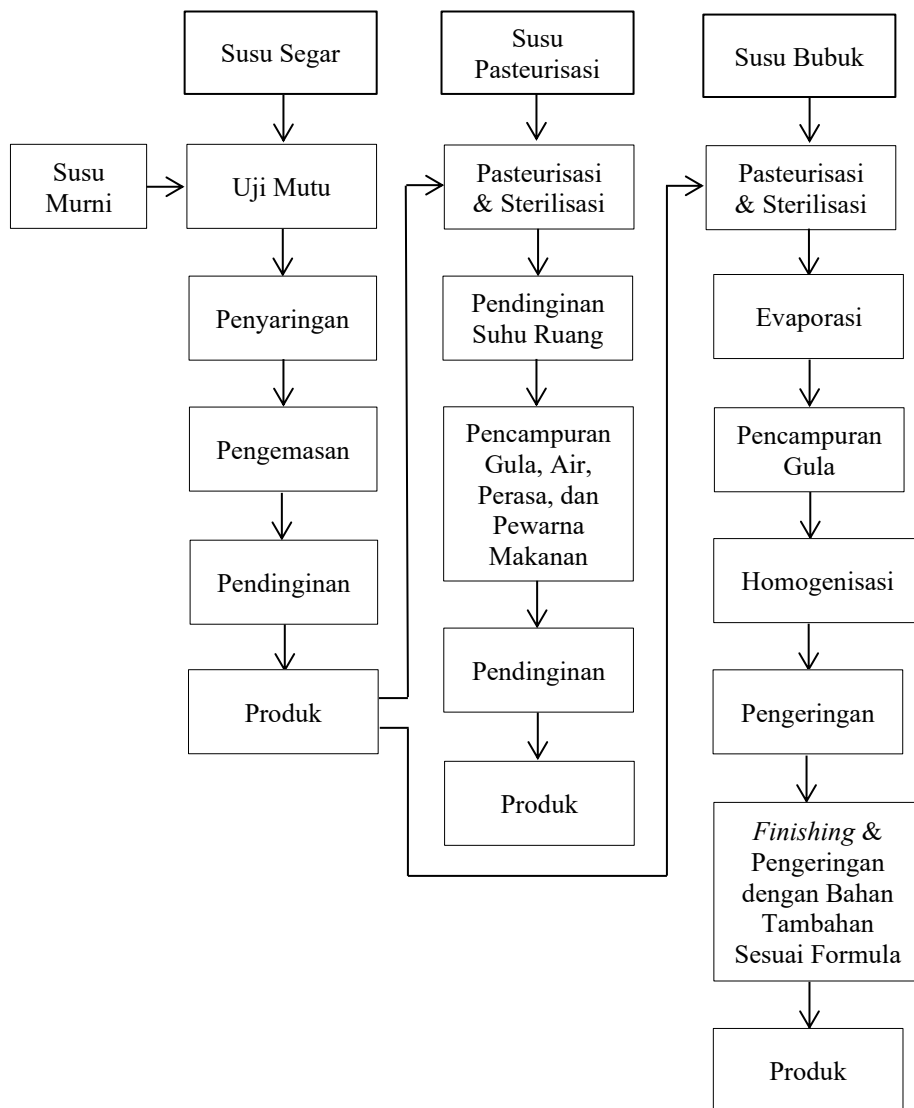
Secara umum, tantangan utama dalam agroindustri meliputi: (a) karakteristik produk pertanian yang mudah rusak dan memiliki volume besar (*bulky*), sehingga dibutuhkan teknologi transportasi dan pengemasan yang memadai untuk mengatasi kendala tersebut, (b) mayoritas hasil pertanian bersifat musiman dan sangat bergantung pada kondisi cuaca, yang berdampak pada tidak terjaminnya kesinambungan produk agroindustri, (c) mutu produk pertanian dan hasil olahan agroindustri masih relatif rendah, sehingga menghadapi kesulitan dalam bersaing di pasar domestik maupun internasional, (d) sebagian besar agroindustri masih berskala kecil dengan tingkat teknologi yang rendah. Salah satu dampak dari karakteristik bahan baku pertanian dalam agroindustri adalah ketidakstabilan pasokan bahan baku, yang sering menimbulkan ketidakseimbangan antara ketersediaan bahan baku mentah dan kegiatan produksi, sehingga menyebabkan terjadinya investasi yang tidak optimal (Budiarto, 2009).

Penggunaan teknologi canggih dan mesin berkapasitas besar dapat menurunkan biaya variabel seperti biaya tenaga kerja per satuan produk, serta memperkuat posisi perusahaan di pasar melalui peningkatan kualitas produk, konsistensi standar mutu, dan kapasitas produksi yang tinggi, yang menarik bagi pembeli dalam skala besar. Penerapan teknologi tinggi menuntut tersedianya infrastruktur yang memadai, manajemen yang baik, dan tenaga kerja yang terampil. Selain itu, karena tingginya biaya tetap, perusahaan yang mengadopsi teknologi ini harus memiliki jaminan ketersediaan bahan baku dan kepastian pasar, serta mampu beroperasi mendekati kapasitas optimal agar usahanya tetap berkelanjutan.

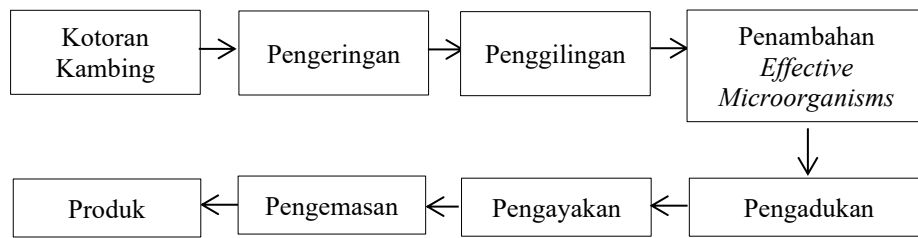
Industri kecil merupakan unit usaha yang menjalankan kegiatan produksi barang dan jasa dalam skala terbatas. Ditinjau dari karakteristik dan bentuknya, industri kecil memiliki beberapa ciri khas, yaitu: (1) berbasis pada sumber daya lokal yang memungkinkan pemanfaatan potensi daerah secara optimal dan memperkuat kemandirian; (2) dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat setempat, sehingga mampu meningkatkan kualitas

sumber daya manusia; (3) menggunakan teknologi lokal (*indigenous technology*) yang sesuai dan mudah dikembangkan oleh tenaga kerja lokal; serta (4) tersebar luas, menjadikannya sarana efektif dalam pemerataan pembangunan (Bantacut dalam Budiarto, 2009).

Berikut ini bagan alir pengolahan produk peternakan, yaitu susu segar, susu pasteurisasi, susu bubuk dan pupuk kohe di Peternakan Telaga Rizqy 21 dapat di lihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Bagan alir pengolahan susu segar, susu pasteurisasi, dan susu bubuk di Peternakan Telaga Rizqy 21



Gambar 3. Bagan alir pengolahan pupuk kohe kambing

Berdasarkan Gambar 2, proses pengolahan susu segar dimulai dari pengambilan susu murni langsung dari kambing perah. Tahap awal yang dilakukan adalah uji mutu sederhana untuk memastikan kebersihan susu dan bebas dari kontaminasi seperti kotoran atau darah. Setelah itu, susu di saring guna menghilangkan kotoran fisik seperti rambut, darah, dan partikel asing lainnya. Langkah selanjutnya adalah pengemasan ke dalam kantong plastik. Susu yang sudah dikemas kemudian disimpan dalam suhu dingin untuk menjaga kesegarannya. Produk akhir berupa susu segar siap konsumsi dengan masa simpan yang relatif pendek karena tidak melalui proses pemanasan.

Berbeda halnya dengan susu segar, pengolahan susu pasteurisasi mencakup pemanasan pada suhu sekitar 65°C untuk membasmi mikroorganisme berbahaya tanpa merusak kandungan gizi. Setelah proses pasteurisasi dan sterilisasi, susu didinginkan hingga suhu ruang. Kemudian, dilakukan pencampuran bahan tambahan seperti gula, air, perasa, dan pewarna makanan untuk menciptakan berbagai varian rasa. Proses ini bertujuan menambah nilai ekonomi dan memperpanjang umur simpan produk. Setelah pencampuran, susu kembali didinginkan untuk menjaga stabilitas rasa dan mutu sebelum dipasarkan sebagai susu pasteurisasi.

Sementara itu, produksi susu bubuk diawali dengan tahap pasteurisasi dan sterilisasi serupa, namun dilanjutkan dengan proses yang lebih kompleks, yaitu penguapan (evaporasi) untuk menurunkan kadar air. Gula ditambahkan sebagai penambah rasa sekaligus membantu proses

pengeringan. Susu kemudian mengalami homogenisasi agar partikel lemak tersebar merata dan tidak menggumpal. Proses utama berikutnya adalah pengeringan menggunakan mesin berbahan bakar gas, yang mengubah susu cair menjadi bentuk bubuk melalui pemanasan. Tahap akhir meliputi penambahan bahan sesuai formula dan proses finishing. Produk yang dihasilkan berupa susu bubuk dengan masa simpan panjang, serta lebih praktis dalam penyimpanan dan distribusi.

Berdasarkan Gambar 3, pengolahan pupuk kohe (kotoran kambing) dimulai dengan proses pengeringan untuk menurunkan kadar air, sehingga memudahkan pengolahan dan mencegah pembusukan. Setelah kering, bahan digiling untuk memperkecil ukuran dan memperoleh tekstur yang halus dan seragam. Proses berikutnya adalah penambahan *Effective Microorganisms* (EM), yaitu campuran mikroorganisme bermanfaat yang mempercepat dekomposisi bahan organik dan meningkatkan kualitas pupuk. Setelah dicampur, dilakukan pengadukan agar bahan dan mikroorganisme tercampur merata, sehingga proses fermentasi berjalan optimal. Selanjutnya dilakukan pengayakan untuk memisahkan partikel berukuran besar. Hasil akhir yang halus kemudian dikemas sebagai pupuk kohe fermentasi yang siap digunakan sebagai pupuk organik ramah lingkungan.

6. Susu Kambing Perah

Susu adalah sumber pendapatan utama dari usaha kambing perah. Budidaya kambing perah dapat menghasilkan 1-1,5 liter/ekor/hari. Hasil persilangan kambing perah dapat menghasilkan keturunan yang dapat memproduksi tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kambing lokal. Permintaan susu semakin hari semakin meningkat dan kandungan susu kambing perah lebih tinggi dibandingkan dengan susu sapi perah, karena kadar protein serta asam lemak pada susu kambing perah lebih tinggi. Kondisi ini juga menjadi peluang bisnis bagi para peternak karena harga susu kambing perah cukup tinggi di pasaran (Rusdiana, dkk, 2015).

Susu kambing perah mengandung gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Lemak pada susu kambing perah membawa manfaat untuk tubuh sebagai sumber energi. Kandungan lainnya adalah protein yang berfungsi baik untuk pematangan spermatozoa dan dapat meningkatkan kesuburan. Kalsium yang ada pada susu kambing perah bermanfaat untuk menguatkan tulang dan gigi. Susu kambing perah juga mengandung banyak vitamin, seperti vitamin A, D, B-12 dan lainnya yang baik untuk menjaga kesehatan mata, sistem mata dan membuat kulit lebih halus. Selain itu, susu kambing perah terdapat banyak mineral didalamnya, seperti fosfor, magnesium, dan seng (Gofur, 2017). Berikut kandungan gizi pada susu kambing perah yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan susu kambing perah

Kandungan Zat Gizi	Komposisi
Energi (kkal)	4,6
Karbohidrat (gram)	67
Lemak (gram)	4
Protein (gram)	4,1
Kalsium (mg)	129
Fosfor (mg)	106
Besi (mg)	0,05
Seng (mg)	0,24
Magnesium (mg)	1,3
Vitamin A (IU)	207,4
Vitamin B-1 (mg)	0,04
Vitamin B-2 (mg)	0,01
Vitamin B-3 (mg)	0,19
Vitamin B-6 (mg)	0,07
Vitamin B-12 (mg)	0,06
Vitamin C (mg)	1,5
Vitamin D (IU)	2,4
Vitamin E (IU)	0
Asam Lemak Esensial	4,1

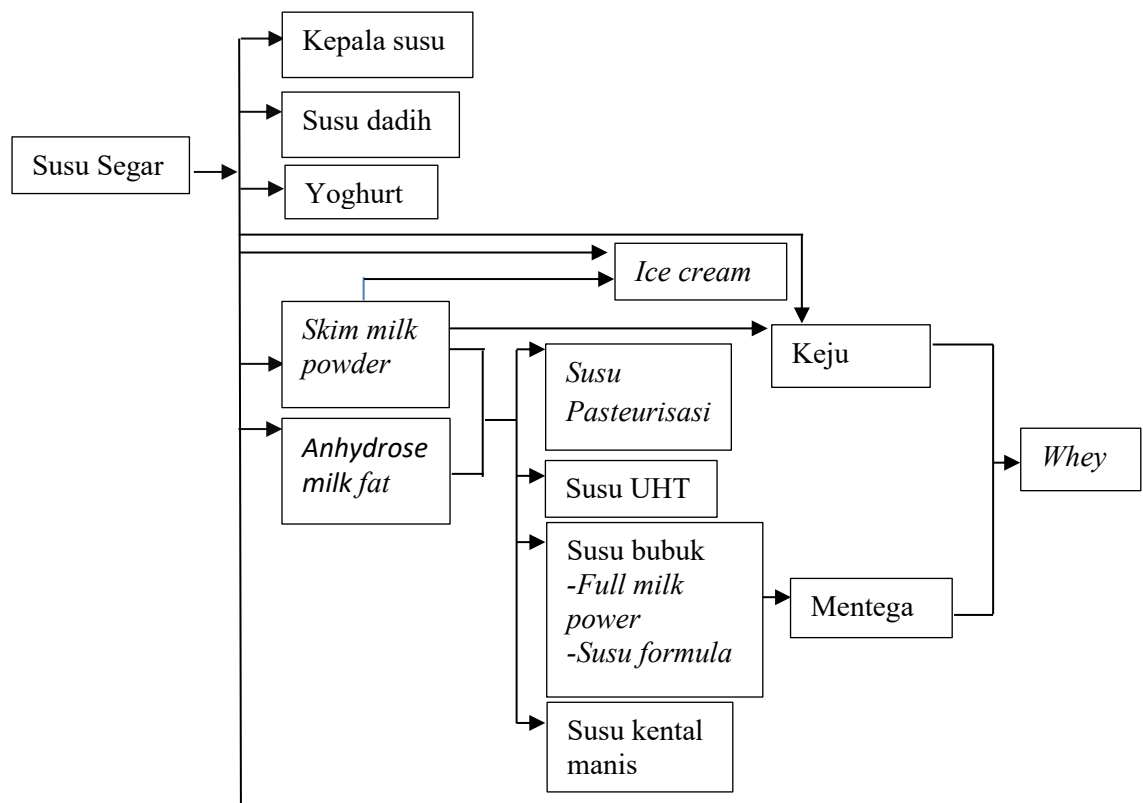
Sumber : Sutama, 2007.

7. Pohon Industri Susu

Susu adalah salah satu bahan pangan hewani yang diproses dan dapat menjadi bahan pangan yang baik untuk kesehatan. Nilai gizi yang tinggi

pada susu memiliki manfaat untuk tubuh salah satunya adalah sebagai sumber protein. Susu merupakan salah satu produk yang tidak mudah tahan lama sehingga cepat mengalami kerusakan pasca pemerahan. Susu yang segar perlu adanya pengolahan agar dapat memiliki daya simpan yang lebih lama untuk menjaga kualitasnya dengan baik (Tim EWS Kemendag, 2013).

Jenis produk olahan dari susu sangat beragam karena susu menjadi salah satu bahan baku penting dari pengolahan produk. Produk-produk olahan yang berbahan baku dari susu antara lain, yaitu susu kental manis, es krim, *butter*, *yoghurt*, susu cair, susu bubuk, keju, dan *whey*. Pohon industri susu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 4. Pohon industri susu

Sumber : Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2009.

8. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah kajian yang membahas mengenai penilaian terhadap usaha yang berasal dari sudut pandang investor atau pemilik

usaha yang berorientasi kepada keuntungan. Investor mengharapkan adanya penerimaan usaha yang besar. Oleh karena itu, pertanyaan yang sering muncul dalam analisis kelayakan finansial adalah mengenai tentang arus kas masuk (*cash flow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*). Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa efektif hal tersebut dalam perencanaan usaha dan memastikan ketersediaan likuiditas agar memenuhi kriteria investasi proyek (Sofyan, 2003). Analisis finansial adalah proses menganalisis biaya dan pendapatan dari suatu usaha bisnis atau proyek. Proses ini termasuk ke dalam merencanakan anggaran, memperkirakan arus kas, dan menghitung seberapa cepat modal akan Kembali. Tujuan utama dari analisis finansial adalah mengetahui suatu proyek untuk dapat menghasilkan keuntungan yang memadai (Triansyah, dkk, 2023). Kegiatan yang dilakukan dalam analisis finansial adalah membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, serta memperhitungkan ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk mengembalikan dana di masa depan, dan selanjutnya menentukan kelayakan suatu usaha untuk dapat dikembangkan (Umar, 2007).

Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini menggunakan metode *Compound* dan *Discount* menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang berlaku. Tujuan dari metode *compounding* adalah untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dari usaha yang dijalankan jika dihitung dengan nilai uang saat ini dari investasi yang sudah ditanam. Tujuan dari metode *discount* adalah mengetahui manfaat dan perolehan dari usaha jika dinilai dengan uang saat ini, karena adanya kemungkinan terjadinya penurunan akibat inflasi yang tinggi. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6,00 persen yang mengacu pada tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Bank Rakyat Indonesia, 2023).

Investasi mempunyai beberapa kriteria yang diperlukan dalam penilaian kelayakan suatu proyek secara finansial antara lain, yaitu *Net Present Value*, *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C),

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), dan Payback Period (Pasaribu, 2012).

a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value merupakan nilai bersih suatu usaha berdasarkan perhitungan dari selisih antara arus kas yang didapatkan dari investasi yang telah dikeluarkan. NPV juga dapat dihitung berdasar jumlah nilai saat ini dari manfaat bersih tambahan selama umur usaha. Tingkat suku bunga yang digunakan menyesuaikan dengan tingkat bunga yang relevan. Rumus *Net Present Value* menurut (Kadariah, 2001):

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun r

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

t = Umur ekonomis

i = Tingkat suku bunga

Kriteria penilaian metode NPV, yaitu:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika $NPV < 0$, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika $NPV = 0$, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) dalam analisis finansial adalah menghitung tingkat pengembalian berdasar tingkat suku bunga dari suatu investasi atau proyek. IRR dalam kata lain merupakan tingkat suku bunga nilai bersih NPV yang berasal dari semua arus kas masa depan investasi sama dengan nol. Hasil dari perhitungan IRR adalah ditulis dalam satuan persentase (%) (Sutojo, 2002). Rumus IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

IRR = Tingkat pengembalian internal

i_1 = Tingkat suku bunga tertinggi menghasilkan NPV positif

i_2 = Tingkat suku bunga tertinggi menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = NPV dengan nilai positif

NPV_2 = NPV dengan nilai negatif

Kriteria penilaian metode IRR, yaitu:

- 1) $IRR > 1$, maka usaha menguntungkan atau layak.
- 2) $IRR < 1$, maka usaha mengalami kerugian atau tidak layak.
- 3) $IRR = 1$, maka usaha pada titik impas (*break event point*).

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara kas masuk dengan kas keluar yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapat dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan (Ekowati, dkk, 2016). Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian metode *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), yaitu:

- 1) *Net B/C* > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.
- 2) *Net B/C* < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) *Net B/C* = 1, maka usaha berada pada titik impas.

d. *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*)

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan penilaian suatu usaha dengan perbandingan antara *Benefit* kotor (*Gross Benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*Gross Cost*) yang sudah di *discount* (Kadariah, 2001). Rumus *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

$$Gross \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan tahun *t*

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun *t*

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian metode *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), yaitu:

- 1) *Gross B/C* > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.
- 2) *Gross B/C* < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) *Gross B/C* = 1, maka usaha berada pada titik impas.

e. *Payback Period* (*PP*)

Payback Period (*PP*) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui lama waktu yang diperoleh untuk pengembalian seluruh investasi yang dikeluarkan. Proses pengembalian investasi akan lebih cepat jika proses aliran kas masuk besar. *Payback period* yang menunjukkan pengembaliannya lebih singkat maka mempunyai

peluang besar untuk dipilih (Sofyan, 2003). Rumus *payback period* (PP) adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Manfaat Bersih}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (5)$$

Kriteria penilaian metode *payback period* (PP), yaitu:

- 1) Jika nilai PP < umur ekonomi, maka usaha layak dilanjutkan.
- 2) Jika nilai PP > umur ekonomi, maka usaha tidak layak dilanjutkan.

9. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah metode yang digunakan untuk memahami dampak dari situasi faktor internal atau faktor eksternal yang dapat memengaruhi kelayakan suatu usaha. Tujuan analisis ini, yaitu untuk menilai hasil kelayakan investasi jika terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Nurmalina dan Sarianti, 2016). Faktor yang biasanya dapat terjadi dalam perubahan keputusan, yaitu adanya perubahan harga, kenaikan terhadap biaya, terlambatnya pelaksanaan dan waktu yang tidak tepat dalam perkiraan hasil produksi.

Faktor-faktor dapat mungkin terjadi menyebabkan perubahan dalam usaha, seperti penurunan produksi, turunnya harga jual, dan biaya produksi yang meningkat dapat dihitung melalui analisis sensitivitas. Kenaikan biaya saat produksi akan menyebabkan nilai NPV, IRR, *Gross B/C*, dan *Net B/C* tidak lagi menguntungkan, maka suatu usaha yang berada pada titik tersebut dikatakan tidak layak. Selain itu, harus mempertimbangkan terjadinya penurunan harga produk yang dapat mempengaruhi investasi dalam usaha. Rumus laju kepekaan atau sensitivitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Pasaribu, 2012).

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100 \%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100 \%} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

X_1 = NPV/ IRR/ *Net B/C/ Gross B/C/ PP* setelah perubahan

X_0 = NPV/ IRR/ *Net B/C/ Gross B/C/ PP* sebelum perubahan

X = Rata-rata perubahan NPV/ IRR/ *Net B/C/ Gross B/C/ PP*

Y_1 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi setelah perubahan

Y_0 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi sebelum perubahan

Y = Rata-rata biaya perubahan biaya produksi/harga jual/jumlah produksi

Kriteria metode laju kepekaan/sensitivitas, yaitu:

- 1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha dikategorikan sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha dikategorikan tidak sensitif terhadap perubahan.

Menurut Gittinger (2008), suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*). *Switching value* ini merupakan kegiatan analisis yang mencoba melihat seberapa besar perubahan maksimum yang dapat mempengaruhi kelayakan suatu usaha. Perbedaan mendasar antara analisis sensitivitas yang biasa dilakukan dengan *switching value* adalah pada analisis sensitivitas besarnya perubahan sudah diketahui secara empirik (misal penurunan harga *output* 20%) bagaimana dampaknya terhadap hasil kelayakan, sementara pada analisis sensitivitas dengan variasi *switching value* adalah besarnya perubahan tersebut justru dicari, misal berapa perubahan maksimum dari kenaikan harga *output* yang masih dapat ditoleransi agar usaha masih tetap layak. Hal ini menunjukkan bahwa harga *output* tidak boleh naik melebihi nilai pengganti tersebut (Ichsan, 2019).

10. Strategi Pengembangan

Strategi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perencanaan dan penentuan dalam membuat keputusan pengambilan arah tujuan dalam berbisnis. Strategi membahas mengenai sasaran yang direncanakan,

sumber daya, dan interaksi berorganisasi terhadap pasar, pesaing serta lingkungan (Hasan, 2010). Strategi direncanakan untuk membantu suatu usaha untuk menghadapi perubahan eksternal. Adanya perubahan eksternal dapat ditangani dengan mempertimbangkan kemampuan internal yang ada. Perusahaan dapat dinilai sejauh mana memanfaatkan peluang dan meminimalisir ancaman dari eksternal dengan memanfaatkan keunggulan yang dimiliki (Rahim dan Radjab, 2017). Pengembangan terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Setelah itu, dilakukan perbaikan atau penyempurnaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Pengembangan dapat berupa mengembangkan produk yang lebih efektif atau menciptakan target pasar yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

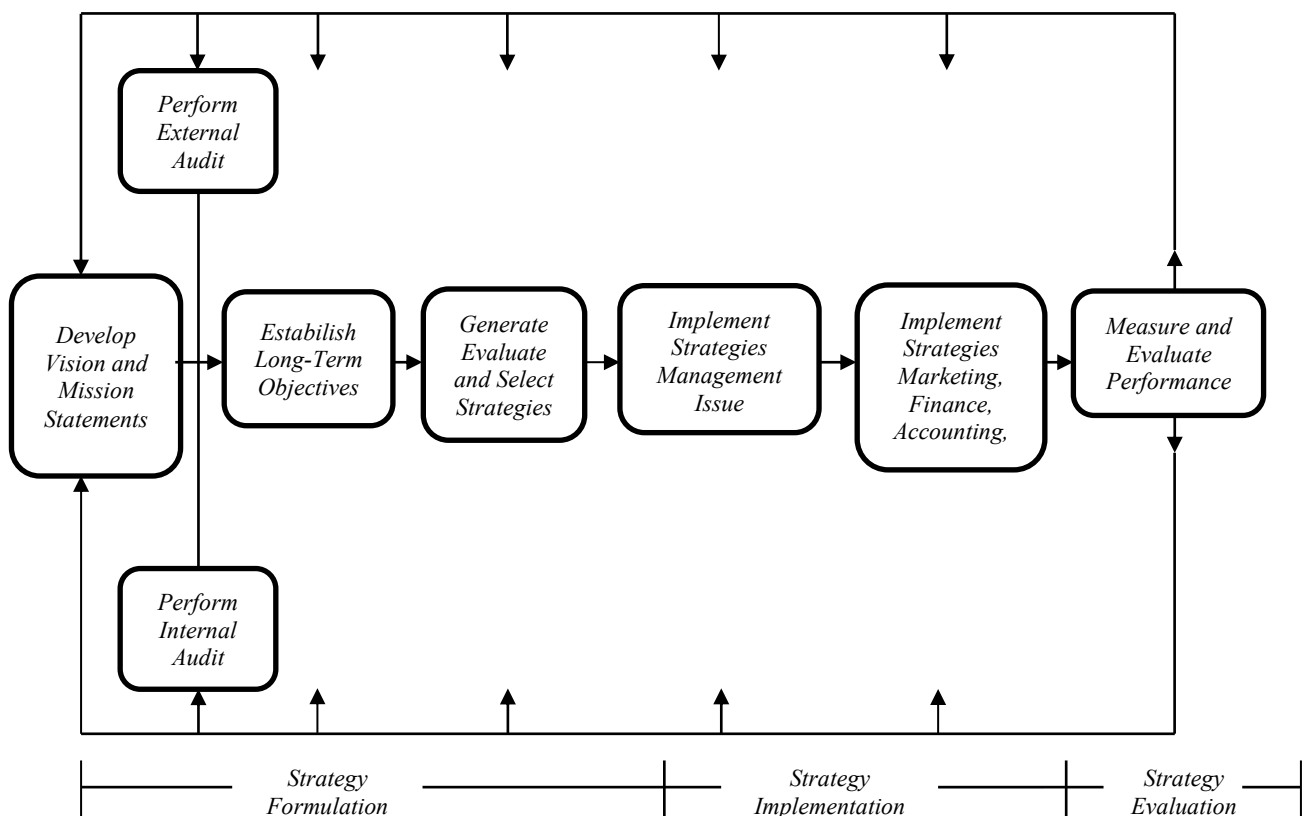
Strategi dapat disebut sebagai strategi pengembangan jika tujuannya adalah meningkatkan posisi, kapasitas, dan sumber daya untuk hasil yang baik di masa depan (Kotler dan Armstrong, 2008). Strategi yang dilakukan suatu perusahaan harus melalui penyusunan perencanaan yang baik menyesuaikan dengan permasalahan yang ada baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Strategi dapat memengaruhi jalannya suatu usaha pada jangka pendek maupun jangka Panjang. Perumusan strategi dapat dibuat berdasar pertimbangan faktor internal dan eksternal perusahaan (David, 2009).

Manajemen strategi merupakan proses perencanaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari perusahaan dan menjaga hubungan terhadap lingkungan internal dan eksternal terutama pemangku kepentingan. Fokus dari manajemen strategi dalam mencapai tujuan perusahaan adalah menggabungkan beberapa aspek, seperti manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, operasi, riset dan pengembangan serta sistem informasi komputer (Rahim dan Radjab, 2017). Faktor yang memengaruhi adanya manajemen strategi, yaitu lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal, yaitu adanya kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Lingkungan eksternal, yaitu terdiri dari

peluang dan ancaman yang dihadapi. Melalui faktor-faktor tersebut maka perusahaan mampu membuat strategi yang menyesuaikan dengan tujuan perusahaan (Solihin, 2012).

11. Proses Manajemen Strategi

Manajemen strategis dimulai dengan mengidentifikasi visi, misi, tujuan, serta strategi yang telah dimiliki oleh organisasi. Langkah ini merupakan titik awal yang masuk akal, karena kondisi dan situasi perusahaan saat ini bisa menjadi hambatan bagi penerapan strategi tertentu, bahkan dapat menentukan tindakan yang harus diambil. Manajemen strategi terdiri dari tahapan dan proses yang dirancang secara sistematis dalam bentuk model seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Proses manajemen strategi
Sumber: David, 2016

Menurut David (2016), proses dalam manajemen strategis meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Tahap awal dalam manajemen strategis adalah perumusan strategi, yang mencakup penyusunan visi dan misi, analisis terhadap peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal, penilaian kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pengembangan berbagai alternatif strategi, serta pemilihan strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Implementasi Strategi (*Strategy Implemented*)

Pelaksanaan strategi merupakan tahap lanjutan setelah strategi dirumuskan. Proses ini membutuhkan keputusan dari pihak yang memiliki wewenang untuk menetapkan tujuan tahunan, merancang kebijakan, memotivasi karyawan, serta mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah disusun dapat dijalankan secara efektif. Tahap ini juga mencakup pengembangan budaya pendukung strategi, perencanaan struktur organisasi yang efisien, penyesuaian kembali aktivitas pemasaran, penyusunan anggaran, pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi, dan penyelarasan sistem kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

3. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Evaluasi strategi merupakan tahap terakhir dari proses manajemen strategis. Manajer perlu mengetahui kapan suatu strategi tidak berjalan secara efektif, dan evaluasi strategi berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh informasi tersebut. Proses ini dilakukan melalui penilaian menyeluruh terhadap strategi yang diterapkan. Tiga aktivitas utama yang termasuk dalam evaluasi strategi meliputi peninjauan kembali faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, pengukuran kinerja, serta pengambilan langkah korektif. Keberadaan evaluasi ini sangat penting bagi perusahaan karena strategi yang efektif saat ini belum tentu tetap relevan di masa depan.

12. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Menurut Setyadi (2023) analisis lingkungan internal perusahaan berguna untuk mengidentifikasi tingkat daya saing perusahaan yang didasarkan pada kondisi didalam perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat dikendalikan/dikontrol melalui manajemen, sehingga faktor yang menjadi kelemahan dapat diperbaiki dengan pengelolaan yang baik. Tujuan dari analisis lingkungan internal adalah mengetahui kekuatan serta kelemahan perusahaan untuk dapat menghindari ancaman dan memperbesar peluang yang ada. Berikut adalah beberapa yang termasuk kedalam analisis lingkungan internal perusahaan:

a. Produksi

Fungsi produksi dari perusahaan meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan *input* menjadi hasil barang dan jasa. Manajemen produksi terdiri aras, proses, kapasitas, persediaan, tenaga kerja dan kualitas.

b. Keuangan

Fungsi keuangan dari perusahaan adalah keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan dividen. Rasio keuangan berguna untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan.

c. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia penting dalam suatu perusahaan sehingga perlu adanya manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, motivasi, kepegawaian dan pengendalian. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dalam perusahaan.

d. *Marketing*

Marketing dalam suatu perusahaan bertujuan untuk mencapai target pasar dan memenuhi kebutuhan pelanggan terhadap produk.

Pemasaran dapat dilakukan dengan menawarkan produk yang diperjual belikan dengan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan produk lainnya. Aspek yang perlu dipahami dalam *marketing*, yaitu analisis

pelanggan, pelayanan, perencanaan produk, penetapan harga, distribusi, pemasaran, dan analisis biaya.

e. Lokasi Industri

Lokasi industri mempengaruhi kegiatan perusahaan. Lokasi yang dipilih harus memenuhi kebutuhan suatu perusahaan dalam produksi dan pemasaran agar optimal.

Menurut Setyadi (2023), analisis lingkungan eksternal adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor yang terjadi diluar kendali suatu perusahaan. Tujuan dari analisis eksternal, yaitu mengetahui peluang yang dapat menguntungkan dan ancaman yang harus dihindari. Perusahaan harus peka terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha. Berikut kategori yang termasuk dalam analisis lingkungan perusahaan :

a. Ekonomi, sosial, dan budaya

Faktor ekonomi akan berdampak langsung kepada perusahaan misalnya, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan peningkatan modal menjadi lebih mahal. Selain itu, perubahan sosial dan budaya akan mempengaruhi produk, pelayanan, pasar dan pelanggan yang dituju perusahaan karena adanya perbedaan kebutuhan konsumsi yang berbeda.

b. Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menciptakan pasar baru, meningkatkan hasil produk dan perubahan posisi biaya yang bersaing. Perusahaan yang memaksimalkan penggunaan teknologi dapat lebih menciptakan keunggulan yang kompetitif.

c. Persaingan

Analisis pesaing dapat dilakukan dengan pertimbangan dan dorongan untuk meningkatkan kinerja yang kompetitif dari para pesaing, tujuan perusahaan untuk merumuskan strategi berdasar kemampuan.

d. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca dapat mempengaruhi peningkatan biaya operasional, seperti kebutuhan untuk suatu usaha. Selain itu, iklim dan cuaca berpengaruh dalam ketersediaan sumber daya.

e. Kebijakan pemerintah

Pemerintah dapat membuat regulasi atau kebijakan yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu usaha. Perusahaan dapat bergantung dengan adanya subsidi pemerintah atau peraturan perundang-undangan yang telah dibuat.

13. Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut (Rangkuti, 2006) adalah membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kemampuan dan sumber daya manusia suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan SWOT selain itu, dapat mengidentifikasi peluang suatu perusahaan. Jika analisis SWOT diterapkan, maka dapat disusun rencana strategi yang baik. Faktor-faktor yang termasuk kedalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*Strength*) merupakan keunggulan yang dimiliki perusahaan misalnya sumber daya, dan kebutuhan yang dilayani oleh perusahaan.
- b. Kelemahan (*Weakness*) merupakan keterbatasan dalam sumber daya dan kemampuan yang terhambat bagi kinerja perusahaan yang efektif.
- c. Peluang (*Opportunity*) merupakan situasi yang menguntungkan bagi perusahaan untuk mencapai strateginya.
- d. Ancaman (*Threat*) merupakan faktor yang dapat menghambat atau merusak posisi yang diinginkan oleh perusahaan.

Analisis SWOT dapat menghasilkan alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan. Strategi dapat dikombinasikan sesuai dengan faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dipertimbangkan melalui analisis SWOT. Hasil analisis SWOT dapat berpengaruh kepada visi, misi, tujuan, dan strategi pengembangan usaha.

14. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan Teknik yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan kerangka analisis perumusan strategi. QSPM bertujuan untuk menilai beberapa strategi yang paling menarik untuk dapat dipilih, sehingga baik untuk diterapkan. Analisis keputusan QSPM berasal dari matriks SWOT yang sudah ada dan disusun sesuai dengan prioritas yang diterapkan menggunakan QSPM (David, 2009). Tahapan-tahapan dalam analisis QSPM adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari perusahaan.
- b. Memberi bobot penilaian pada matriks IFE dan EFE.
- c. Memilih strategi yang layak untuk diterapkan dari matriks IE dan SWOT.
- d. Responden memberikan penilaian tahap 1 *Alternativeness Score (AS)* dengan melihat masing-masing faktor internal dan eksternal. Setelah itu, menentukan faktor internal dan eksternal untuk dapat memberikan strategi pada masing-masing faktor. Pemberian nilai AS adalah 1 = Tidak menarik, 2 = Agak menarik, 3 = Cukup Menarik, dan 4 = Sangat menarik.
- e. Menghitung nilai total AS (TAS) yang diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan nilai rata-rata pada setiap baris, lalu menjumlahkan semuanya. Nilai dari TAS menunjukkan sejauh mana daya tarik relatif dari berbagai alternatif strategi.
- f. Menjumlah nilai TAS di setiap kolom QSPM. Alternatif strategi yang terbaik adalah yang memiliki nilai TAS tertinggi.

15. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data yang termasuk dalam penelitian kualitatif dengan cara berdiskusi dengan beberapa orang untuk membahas suatu topik yang mendalam dan didampingi oleh moderator dari eksternal ataupun internal. Fungsi dari metode FGD adalah untuk memperoleh informasi atau data yang didapat

dari pandangan dan pengalaman para peserta pada saat melakukan diskusi bersama Topik yang dibahas bisa berupa materi diskusi atau masalah yang perlu dipecahkan secara kolektif (Ridlo, dkk, 2018).

FGD dipilih sebagai metode karena dapat menampung berbagai kebutuhan dan pandangan dalam membahas suatu topik sehingga metode ini lebih bersifat fleksibel dan lebih baik daripada metode kualitatif lainnya. Data yang didapat melalui metode FGD akan lebih kaya dan memperoleh nilai tambah yang lebih banyak dibandingkan menggunakan metode yang lainnya. Hasil kesimpulan dari FGD didapatkan dari pemahaman bersama tentang sesuatu yang sulit dinilai oleh peneliti karena pandangan pribadi peneliti dapat memengaruhi hasilnya.

16. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian penelitian terdahulu dapat sebagai pembanding dan membantu peneliti dalam memahami apa yang sudah diketahui dan yang belum dijelaskan secara mendalam. Untuk mendukung penelitian ini diperlukan adanya kajian penelitian terdahulu yang memiliki persamaan penelitian mengenai metode analisis yang digunakan. Komoditas yang diteliti adalah kambing perah, dan dianalisis dengan analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas serta strategi pengembangannya menggunakan SWOT dan QSPM. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini yang berjudul analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha (studi kasus pada Peternakan Telaga Rizqy 21 di Kota Metro) juga belum pernah dilakukan. Kajian Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Perah Gisting Dairy Farm di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Dirasta, Affandi, dan Saleh (2024).	1. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak sapi perah Gisting DairyFarm. 2. Menganalisis sensitivitas usaha ternak sapi perah Gisting Dairy Farm.	Metode pada penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi dipilih secara <i>purposive</i> . Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.	1. Analisis kelayakan dengan kriteria investasi NPV, <i>Gross B/C</i> , <i>Net B/C</i> , IRR dan <i>Payback period</i> serta analisis sensitivitas.	1. Kelayakan finansial usaha layak untuk diusahakan berdasarkan nilai NPV Rp 2.116.549.122, IRR 27,57, <i>Net B/C</i> 3,54, <i>Gross B/C</i> 1,54 dan PP 5,03 tahun. 2. Hasil analisis sensitivitas jika terjadi penurunan produksi susu 12% memengaruhi NPV, IRR dan <i>Gross B/C</i> , sementara kenaikan biaya pakan 10% memengaruhi semua nilai kecuali PP. Usaha ini layak dijalankan.
2.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sapi perah Sentul Freash Indonesia di Kabupaten Bogor. Aprilia, Pramastiwi, dan Soelaiman (2021).	1. Menganalisis kelayakan finansial usaha sapi perah Sentul Fresh Indonesia. 2. Menganalisis sensitivitas usaha sapi perah Sentul Fresh Indonesia.	Metode pada penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> . Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.	1. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Net B/C</i> ratio, <i>Gross B/C</i> , IRR, dan <i>Payback period</i> serta analisis sensitivitas.	1. Usaha sapi perah Sentul Fresh Indonesia layak dijalankan dengan NPV Rp5.542.458,138, <i>Net B/C</i> 2,42, <i>Gross B/C</i> 1,63 IRR 35,09% dan PP 5,76. 2. Analisis sensitivitas menunjukkan penurunan jika penjualan yoghurt 6,24% memengaruhi seluruh kriteria kecuali NPV. Penurunan penjualan 45,60% dan kenaikan biaya perawatan

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					5,88% tidak memengaruhi semua nilai. Usaha ini tidak layak untuk dilanjutkan.
3.	Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Alfian, Marwati, dan Sundarita (2018).	1. Menganalisis kelayakan usaha kambing perah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. 2. Menganalisis sensitivitas kelayakan usaha kambing perah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan Teknik studi kasus. Informan dipilih secara <i>purposive sampling</i> .	1. Analisis data aspek pasar, teknis, manajemen, dan lingkungan menggunakan metode analisis deskriptif. 2. Analisis kelayakan finansial dengan kriteria investasi NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , <i>Gross B/C</i> , dan <i>Payback Period</i> . 3. Analisis sensitivitas.	1. Analisis kelayakan finansial berdasar nilai NPV sebesar 759.719,427, <i>Gross B/C</i> sebesar 1,64, <i>Net B/C</i> 2,50, dan PP 1,83 menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk diusahakan. 2. Hasil analisis sensitivitas terhadap usaha kambing perah di Kelurahan Candirejo, yaitu jika terjadi peningkatan biaya bakalan kambing 9%, kenaikan harga pakan 123%, dan penurunan harga susu sebesar 28,9 maka usaha berdasarkan investasinya masih layak diusahakan.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono (Studi Kasus Turatea Goat Farm di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono). Zahra, Amruddin, dan Nadir (2024).	1. Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan kambing peranakan etawa di Turatea Goat Farm. 2. Menganalisis kelayakan non-finansial usaha peternakan kambing peranakan etawa di Turatea Goat Farm.	Metode pada penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i> .	1. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi nilai NPV dan <i>Net B/C</i> . 2. Analisis kelayakan non finansial berdasarkan aspek pasar, teknis dan manajemen.	1. Analisis kelayakan finansial, menunjukkan nilai NPV $1.666.666 > 1$ dan nilai <i>Net B/C</i> $7,03 > 1$ yang artinya usaha ini layak untuk dijalankan. 2. Aspek pasar usaha memiliki potensi besar, aspek teknis sudah baik dengan pemilihan lokasi dan fasilitas yang tepat, serta manajemen yang efektif dari perencanaan hingga pengendalian, memastikan kualitas produk baik.
5.	Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Tambak Udang Vaname di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Septiana, Affandi, dan Silvianti (2020).	1. Menganalisis kelayakan finansial usaha tambak udang vaname di Kecamatan Ketapang Kabupaten	Lokasi yang dipilih secara sengaja (<i>purposive</i>) dan sampel dipilih secara <i>cluster propotional simple random sampling</i> .	1. Metode analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Gross B/C</i> , <i>Net B/C</i> , IRR dan PP serta analisis sensitivitas.	1. Hasil analisis finansial usaha menunjukkan bahwa usaha tambak udang tradisional, semi intensif dan intensif dikategorikan layak. Pengembangan usaha memerlukan perbaikan sistem tambak menjadi lebih intensif untuk produksi optimal.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Lampung Selatan. 2. Menganalisis sensitivitas usaha tambak udang vaname di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.			2. Analisis sesnsitivitas menunjukkan bahwa penurunan ukuran dan harga udang vaname serta kenaikan biaya pakan tidak memengaruhi kelayakan usaha. PP, <i>Gross B/C</i> , dan <i>Net B/C</i> tidak sensitif terhadap perubahan, sehingga usaha layak dikembangkan.
6.	<i>Financial Feasibility Analysis of Salted Anchovy Processing on Pasaran Island, Bandar Lampung.</i> Rufaidah, Riantini, Saleh, Nur'aini, dan Mirza (2022).	1. Menganalisis pendapatan pengolah ikan teri asin. 2. Menganalisis kelayakan finansial usaha ikan teri asin. 3. Menganalisis sensitivitas usaha ikan teri asin.	Metode pada penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> .	1. Metode analisis pendapatan 2. Metode analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Gross B/C</i> , <i>Net B/C</i> , IRR dan PP serta analisis sensitivitas.	1. Pendapatan usaha ini Rp21.294.830,13 setiap bulannya. 2. Analisis kelayakan finansial menunjukkan usaha ini layak dengan NPV Rp 7,433.955.071.72, <i>Net B/C</i> 7,44, <i>Gross B/C</i> 1,11, IRR 78,17% dan PP 3,89 tahun. 3. Analisis sensitivitas jika kenaikan biaya produksi 4,8% usaha layak, tetapi jika terjadi penurunan jumlah produksi 10% dan penurunan harga

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					14,45% maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan.
7.	Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Pasteurisasi pada Harjo Lestari Integrated Farm Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember. Vandi (2024).	1. Menganalisis kelayakan finansial usaha 2. Menganalisis kelayakan sensitivitas usaha. 3. Menganalisis strategi pengembangan usaha.	Metode penelitian studi kasus dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder	1. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Net B/C</i>, IRR, dan PP. 2. Analisis sensitivitas 3. Strategi pengembangan dengan analisis SWOT.	1. Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa nilai NPV Rp89.464.840 > 0, <i>Net B/C</i> 3,59 > 1, IRR 60% > 6, dan PP 1 tahun 10 bulan 4 hari < 5 tahun UE usaha. Usaha ini layak untuk diusahakan. 2. Analisis sensitivitas jika terjadi kenaikan BBM 30%, maka usaha ini masih layak untuk diusahakan karena tidak sensitif terhadap perubahan. 3. Hasil IFAS 2,6 dan EFAS 2,9 menunjukkan posisi usaha yang kuat dengan peluang besar. Strategi S-O yang diterapkan, yaitu memperluas pasar, inovasi produk susu, dan meningkatkan cita produk untuk menarik minat konsumen

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Kalkun Mitra Alam Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Rizky, Haryono, dan Kasymir (2016).	1. Mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak kalkun Mitra Alam. 2. Menyusun strategi pengembangan ternak kalkun Mitra Alam.	Metode penelitian studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.	1. Metode analisis pendapatan dengan rumus penerimaan, pendapatan, BEP, dan R/C rasio. 2. Strategi pengembangan dengan metode analisis SWOT serta matriks IFAS dan EFAS.	1. Hasil penelitian usaha ternak kalkun Mitra Alam menunjukkan total penerimaan Rp110.614.500, biaya produksi Rp85.939.886, dan keuntungan Rp24.674.614. R/C rasio 1,29, usaha ini menguntungkan. 2. Hasil analisis SWOT menunjukkan usaha ternak kalkun Mitra Alam berada pada kuadran II, kondisi mantap. Strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan pengalaman, pemanfaatan teknologi, kerjasama dengan ahli, lokasi strategis, promosi dan produksi, serta menjaga kualitas produk.
9.	Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Sapi Perah pada Koperasi Mahesa di Kabupaten Jember.	1. Mengetahui kesesuaian agroteknologi peternakan sapi perah pada Koperasi Mahesa	Metode yang digunakan adalah studi kasus. <i>Total sampling</i> , yaitu dengan jumlah 20 peternak.	1. Perbandingan standar kriteria agroekologi peternakan sapi perah yang telah ditetapkan.	1. Hasil agroteknologin peternakan, yaitu masih dibawah standar dilihat dari tingkat kelembaban, ketinggian lokasi, dan curah hujan.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kartikasari, Soetriono, dan Kuntadi, (2015).	2. Mengetahui kelayakan finansial peternakan sapi perah pada Koperasi Mahesa. 3. Mengetahui strategi pengembangan peternakan sapi perah pada Koperasi Mahesa.		2. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Net B/C</i> , <i>Gross B/C</i> , IRR, PR, dan PP serta analisis sensitivitas. 3. Metode analisis SWOT dengan matriks IFAS dan EFAS.	2. Analisis finansial usaha tidak layak karena nilai PP melebihi 50% dari nilai ekonomisnya. Keuntungan selama 10 tahun hanya Rp25.776.585 dan usaha tetap tidak layak meski terjadi perubahan harga pakan atau produksi. 3. Analisis SWOT berada pada posisi pertumbuhan dengan strategi peningkatan faktor produksi.
10.	Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Rianzani, Kasymir, dan Affandi (2018).	1. Menganalisis kondisi internal dan eksternal. 2. Menyusun strategi pengembangan usaha.	Metode penelitian adalah studi kasus. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan FGD.	1. Metode analisis SWOT dengan matriks IFE dan EFE serta pemilihan strategi menggunakan QSPM.	1. Kelemahan usaha, yaitu hasil produksi belum maksimal dan belum teruji standar mutu. Peluang utama usaha, yaitu meningkatnya permintaan susu nasional serta ancaman adanya dampak pemanasan global.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					2. Strategi utama yang dapat dikembangkan, yaitu memperkuat pasar, memanfaatkan media promosi, bekerja sama dengan mitra, dan melakukan usaha dengan pola kemitraan untuk manfaat yang lebih banyak.
11.	Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Etawa Farm di Kecamatan Tawamangu Kabupaten Karanganyar. Asnavy, Harisudin, dan Setyowati (2017).	1. Menganalisis faktor internal dan eksternal. 2. Menganalisis strategi pengembangan usaha.	Metode yang digunakan adalah studi kasus. Penentuan responden menggunakan <i>key information</i> secara <i>purposive</i>	1. Metode analisis SWOT dengan matriks IFE dan EFE. 2. Strategi prioritas diperoleh dari QSPM.	1. Kekuatan usaha, yaitu bobot kambing berkualitas, namun kelemahannya lokasi kurang strategis. Peluang utama rendahnya pesaing, ancaman kekurangan pakan hijauan saat kemarau. 2. Strategi utama yang dapat dikembangkan, yaitu memperkuat pasar, memanfaatkan media promosi, bekerja sama dengan mitra, dan melakukan usaha dengan pola kemitraan untuk manfaat yang lebih banyak.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (<i>capra aegagrus Hircus</i>) (Kasus di Kelompok Ternak Delima Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). Rasyid, Arsyad, dan Yusdiarti (2020).	1. Menganalisis keragaan usaha ternak kambing perah. 2. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing perah. 3. Menganalisis sensitivitas usaha ternak kambing perah.	Metode yang digunakan adalah studi kasus. Penentuan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> dengan teknik sampling jenuh (sensus) 17 anggota Kelompok Ternak Delima.	1. Metode analisis deskriptif. 2. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, IRR, PI, dan PP. 3. Metode analisis sensitivitas	1. Mayoritas anggota Kelompok Ternak Delima berusia 40-49 tahun, berpendidikan SLTP, memiliki pengalaman beternak >20 tahun, bekerja di bidang lain, menggunakan modal sendiri, dan memasarkan ternak ke tempat pengolahan. 2. Nilai NPV Rp139.329.038, nilai IRR 119,99%, nilai PI 1,5, dan nilai PP 4 tahun 4 bulan < 5 tahun, sehingga usaha ini dikatakan layak dijalankan. 3. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan harga jual kambing 47,23% adalah parameter paling sensitif dibandingkan penurunan produksi susu 54,02% dan harga jual susu 53,33%.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Kambing Perah (Kasus: Peternakan Prima Fit, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). Dewi, dan Farmayanti (2011).	1. Menganalisis pengembangan usaha peternakan aspek non finansial. 2. Menganalisis pengembangan usaha peternakan aspek finansial. 3. Menganalisis sensitivitas.	Metode yang digunakan adalah studi kasus. Responden dipilih menggunakan <i>purposive sampling</i> .	1. Metode analisis deskriptif. 2. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, <i>Net B/C</i> , IRR, dan PP. 3. Analisis sensitivitas	1. Pengembangan usaha peternakan kambing perah di Peternakan Prima Fit telah layak pada aspek non finansial. 2. Nilai NPV Rp1.293.372.706, IRR 30%, <i>Net B/C</i> 1,77 dan PP 3 tahun 6 bulan 24 hari. Usaha ini dinyatakan layak dijalankan. 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanpa pengembangan usaha, usaha lebih sensitif terhadap penurunan harga dan produksi susu kambing serta kenaikan harga ampas tempe dibandingkan dengan kondisi dengan pengembangan usaha.
14	Perencanaan Bisnis dan Analisis Usaha Susu Murni Gyusoe di Kabupaten Bandung Ditinjau dari Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial	1. Menganalisis kelayakan usaha 2. Menganalisis sensitivitas	Metode yang digunakan adalah studi kasus	1. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, IRR, MARR, dan PP	1. NPV sebesar Rp96.917.465, IRR 103,35%, MARR 12,5%, dan PP 4 bulan, sehingga usaha dinyatakan layak diusahakan. 2. Perancangan usaha sensitif terhadap penurunan jumlah permintaan sebesar 4%.

Tabel 4. Lanjutsn Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Hibatullah, Praptono, Syafrizal (2025).			2. Analisis sensitivitas	Selain itu perancangan usaha sensitive terhadap peningkatan bahan baku sebesar 15%.
15.	Evaluasi Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu Sutra Berdasarkan Perbedaan Penggunaan Metode Pembakaran di Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung Ramadani, Abidin, dan Kasymir (2022).	1. Menganalisis kelayakan finansial 2. Menganalisis sensitivitas	Metode yang digunakan adalah studi kasus	1. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi NPV, IRR, <i>Gross B/C</i> , <i>Net B/C</i> , dan PP. 2. Analisis sensitivitas	1. NPV masing-masing agroindustri positif sebesar Rp. 15.875.787.640,-. dan Rp. 90.694.762.429,-. <i>Net B/C</i> kedua agroindustri >1 yaitu 1,93 dan 3,65., nilai IRR kedua agroindustri lebih besar dari tingkat suku bunga bank komersil tahun 2022 sebesar 21%, dan 35%, nilai <i>Gross B/C</i> kedua agroindustri >1 yaitu 1,16 dan 1,21., serta nilai PP lebih rendah dari umur usaha yaitu 10 tahun 3 bulan, dan 8 tahun 9 bulan. 2. Hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi 5%, dan kenaikan harga bahan baku 26% masih dinyatakan layak.

Tabel 4. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
16.	Sensitivitas Usaha Pernakan Sapi Perah pada Pernakan <i>Bestcow Farm</i> Jember Hudori, Rujito, dan Muksin (2022).	1. Menganalisis sensitivitas	Metode yang digunakan studi kasus	1. Analisis sensitivitas	1. Analisis sensitivitas pada usaha peternakan Bestcow Farm dengan menggunakan pakan alternatif menunjukkan bahwa usaha ini masih bisa bertahan dari risiko kerugian jika biaya pakan naik 5–15% atau harga jual turun 5–15%.

B. Kerangka Pemikiran

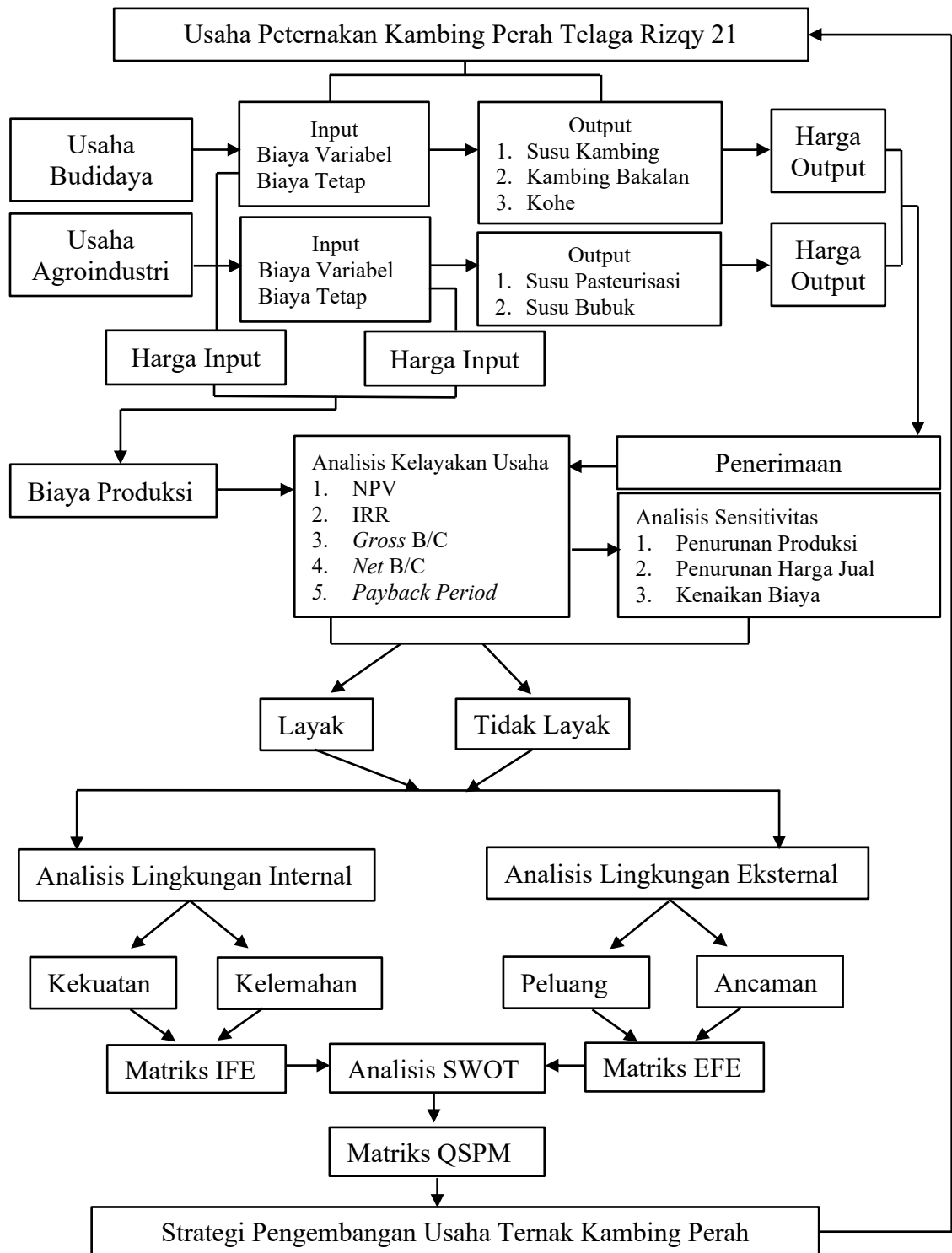
Kota Metro merupakan salah satu dari keenam daerah sentra peternakan kambing perah yang ada di Provinsi Lampung. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kota Metro mendukung adanya potensi besar ini. Pemerintah melakukan berbagai kegiatan untuk dapat membantu meningkatkan hasil produksi. Dukungan dapat berupa pelatihan dan fasilitas kesehatan hewan yang dapat dimanfaatkan oleh para peternak.

Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 merupakan salah satu usaha yang memproduksi susu kambing di Kota Metro. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2017. Lokasi Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 terletak di Jl. Sepat No. 3, Kelurahan Yosodadi, Kota Metro Timur. Usaha ini adalah usaha milik pribadi, yaitu Bapak Winarko Heri Setiono yang dalam pengelolaan usahanya dibantu dengan anggota keluarga. Peternakan ini memiliki populasi kambing sebanyak 150 ekor, yang terdiri dari indukan yang berproduksi, kambing jantan, kambing dara, dan anak kambing. Dari jumlah tersebut, 52 ekor kambing adalah penghasil susu, dengan produksi harian mencapai 25-30 liter. Usaha ternak kambing perah memerlukan biaya investasi dan biaya pemeliharaan yang cukup besar. Pendapatan utama yang diperoleh dari usaha ini, yaitu berasal dari penjualan susu kambing. Sementara itu, sumber pendapatan tambahan dari usaha ini adalah penjualan kambing yang dapat dijadikan daging potong serta pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan yang telah dikeringkan.

Keuntungan dari usaha ternak kambing perah bergantung pada seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan dan seberapa banyak penerimaan yang diterima. Keuntungan yang didapatkan bisa digunakan untuk menilai perkembangan usaha ternak kambing perah tersebut dalam jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut maka analisis kelayakan finansial dibutuhkan untuk mengukur kelayakan usaha yang dijalankan dalam pengembalian modal investasi. Analisis finansial juga digunakan untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan dan manfaat atau keuntungan yang diperoleh. Penilaian analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari

NPV, *Gross B/C*, *Net B/C*, IRR, dan *Payback period* serta analisis sensitivitas dengan mengubah variabel-variabel penting, baik secara terpisah atau kombinasi dengan persentase tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Variabel yang berubah pada penelitian ini adalah penurunan harga jual, penurunan produksi, dan kenaikan biaya produksi. Melalui analisis finansial tersebut dapat dibentuk strategi pengembangan. Strategi ini dapat terbentuk dari adanya faktor internal dan faktor eksternal usaha tersebut.

Analisis faktor lingkungan usaha dapat dilihat dari faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Beberapa aspek yang dapat dianalisis pada faktor lingkungan internal usaha, yaitu produksi, keuangan, sumber daya manusia, *marketing*, dan lokasi industri, sedangkan faktor lingkungan eksternal terdiri dari, ekonomi sosial budaya, teknologi, persaingan, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor lingkungan tersebut dapat dianalisis menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) untuk faktor internal dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) untuk faktor eksternal. Hasil dari kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam matriks IE dan diperoleh beberapa strategi usaha dari matriks SWOT. Setelah itu, dilakukan pemilihan pengambilan keputusan untuk penentuan strategi yang tepat bagi pengembangan usaha ini dengan menggunakan matriks QSPM.



Gambar 6. Diagram alir analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yang berfokus pada fenomena atau kasus tertentu untuk dianalisis secara mendalam dan rinci. Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 yang terletak di Kota Metro. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota sentra peternakan kambing perah di Provinsi Lampung.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan penjelasan yang berisi variabel yang digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan dan analisis data yang dapat mempermudah dalam penelitian.

Peternakan merupakan kegiatan yang berfokus pada pemeliharaan dan pengembangbiakkan ternak dengan tujuan memproduksi untuk mendapatkan manfaat dari hasil ternak.

Kambing perah adalah jenis kambing yang dibudidayakan untuk menghasilkan susu dengan tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kambing lainnya.

Usaha ternak kambing perah merupakan kegiatan memelihara dan mengembangkan ternak untuk memperoleh manfaat berupa hasil produksi susu.

Usaha agroindustri susu kambing perah merupakan kegiatan mengolah susu kambing menjadi produk bernilai jual, seperti susu pasteurisasi dan susu bubuk.

Susu kambing perah adalah susu yang diperoleh dari hasil pemerahan susu kambing dan belum mengalami proses pengolahan atau perlakuan apapun.

Susu pasteurisasi merupakan susu segar dari kambing perah yang telah diproses dengan pemanasan pada suhu sekitar 66°C selama 30 menit.

Jumlah produksi usaha ternak kambing perah merupakan total keseluruhan hasil dari usaha ternak kambing perah, yaitu produksi segar (liter/tahun), penjualan ternak (kambing perah betina, pejantan, dan anakan) (ekor/tahun), serta kohe (kg/tahun).

Jumlah produksi usaha agroindustri susu kambing perah merupakan total keseluruhan hasil dari usaha agroindustri susu kambing perah, yaitu produksi susu pasteurisasi (liter/tahun), dan produksi susu bubuk (kg/tahun).

Harga jual susu adalah nilai yang ditetapkan sebagai acuan untuk menjual produk susu. *PeNetapan* harga ini didasarkan pada satuan, yaitu rupiah per liter (Rp/liter) untuk susu segar dan susu pasteurisasi, serta rupiah per kilogram (Rp/kg) untuk susu bubuk.

Penerimaan usaha merupakan total uang yang diterima dari penjualan produk susu kambing perah termasuk susu segar dan susu pasteurisasi, serta ternak kambing perah berupa indukan, pejantan dan anakannya. Total penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi setiap komoditas dengan harga jual per unit yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya investasi adalah pengeluaran yang diperlukan untuk membeli keperluan usaha ternak kambing perah sebelum memberikan hasil. Biaya investasi biasanya terdiri dari peralatan, mesin, bangunan, dan infrastruktur yang memiliki masa guna lebih dari satu tahun, dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan merupakan keuntungan yang didapat dari selisih antara total penerimaan usaha dan biaya total yang dikeluarkan untuk setiap hasil produksi, serta diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Umur ekonomis adalah nilai atau manfaat dari suatu alat dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan satuan tahun.

Analisis kelayakan finansial merupakan perhitungan yang berguna untuk menilai usaha dengan membandingkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan selama usaha tersebut berlangsung.

Compounding Factor adalah angka yang lebih besar dari satu yang digunakan untuk menghitung nilai masa depan dari jumlah uang saat ini dengan pertimbangan tingkat suku bunga atau tingkat pengembalian.

Discounting Factor adalah angka yang kurang dari satu digunakan untuk perhitungan nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan diterima di masa depan dengan pertimbangan tingkat bunga atau tingkat diskonto.

Net Present Value (NPV) adalah nilai bersih sekarang untuk mengevaluasi keuntungan dari investasi dengan membandingkan nilai saat ini dari seluruh manfaat yang diharapkan dengan nilai saat ini dari semua biaya yang dikeluarkan diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat bunga yang membuat total keuntungan dan biaya investasi seimbang, sehingga NPV menjadi nol.

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio) merupakan rasio yang membandingkan total penerimaan kotor dengan total biaya kotor, dengan memperhitungkan nilai saat ini.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) merupakan rasio yang membandingkan NPV yang telah didiskontokan secara positif dengan NPV yang telah didiskontokan secara negatif.

Payback Period adalah waktu yang diperlukan dalam mengembalikan nilai investasi suatu usaha berdasarkan biaya investasi dan manfaat bersih dari usaha tersebut.

Analisis sensitivitas adalah mengukur kepekaan suatu usaha terhadap perubahan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi hasil keuntungan.

Strategi pengembangan usaha ternak kambing perah adalah kegiatan yang berupa perencanaan untuk pengambilan keputusan yang meliputi analisis terhadap berbagai faktor strategis yang berasal dari lingkungan internal (produksi, keuangan, sumber daya manusia, *marketing*, dan lokasi industri) maupun lingkungan eksternal (ekonomi, sosial, dan budaya, teknologi, persaingan, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah) yang berasal dari usaha ternak kambing perah.

Analisis lingkungan internal usaha ternak adalah menganalisis faktor-faktor yang terdapat di dalam lingkungan usaha yang dapat memengaruhi pencapaian visi dan misi usaha ternak kambing perah baik berbagai faktor kekuatan dan kelemahan berupa produksi, keuangan, sumber daya manusia, *marketing*, dan lokasi industri.

Analisis lingkungan eksternal usaha ternak adalah menganalisis faktor-faktor yang terdapat dari lingkungan luar usaha yang dapat memengaruhi pencapaian visi dan misi usaha ternak kambing perah baik berbagai faktor

peluang dan ancaman berupa ekonomi, sosial, dan budaya, teknologi, persaingan, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah analisis yang digunakan untuk penilaian faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha. Matriks ini menilai kekuatan dan kelemahan internal yang berdampak pada kemampuan usaha untuk mencapai tujuannya.

Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) adalah analisis yang digunakan untuk penilaian faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha. Matriks ini menilai peluang dan ancaman yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk mencapai tujuannya.

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam suatu usaha untuk dapat merumuskan strategi.

QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan matriks yang digunakan untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan usaha dengan memberikan penilaian berdasarkan *Key Succes* faktor lingkungan internal dan eksternal.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 yang terletak di Kota Metro. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota sentra peternakan kambing perah di Provinsi Lampung. Responden yang diwawancarai dalam studi analisis kelayakan finansial adalah pemilik Peternakan Kambing Perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro. Sementara itu, untuk penelitian strategi pengembangan, responden meliputi pemilik usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21, seorang karyawan usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21, seorang perwakilan dari Tanaman Pangan dan Perikanan Kota Metro, seorang dosen dari Jurusan

Peternakan Universitas Lampung, dan seorang dosen dari Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui tahap wawancara dan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan strategi pengembangan yang dapat digunakan dalam pengelolaan usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber bacaan berupa literatur, jurnal, buku dan instansi pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas pertanian Provinsi Lampung, Direktorat Jenderal Peternakan Kesehatan Hewan dan Kementerian Pertanian, Bank Rakyat Indonesia, dan pustaka lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Kelayakan Finansial untuk Menjawab Tujuan Pertama

Metode yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial termasuk kedalam kategori penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kelayakan finansial menggunakan penilaian dengan kriteria investasi yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Payback Period* (PP). Tujuan analisis kelayakan finansial adalah untuk menilai kelayakan investasi usaha ternak kambing perah dari aspek keuangan. Umur investasi usaha dalam penelitian ini adalah menggunakan umur ekonomis kandang 10 tahun untuk pembudidayaan kambing perah dan umur bangunan pengolahan susu 15 tahun untuk agroindustri. Tingkat suku bunga pinjaman yang digunakan

dalam penelitian ini adalah 6,00 persen, sesuai dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat Mikro (KUR Mikro) dari Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2023. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kriteria investasi.

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value merupakan nilai bersih suatu usaha berdasarkan perhitungan dari selisih antara arus kas yang didapatkan dari investasi yang telah dikeluarkan (Kadariah, 2001). Rumus *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun r

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

t = Umur ekonomis

i = Tingkat suku bunga

Kriteria penilaian metode NPV, yaitu:

- 1) Jika $NPV > 0$ pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika $NPV < 0$ pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika $NPV = 0$ pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

b. *Internal rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) dalam analisis finansial adalah menghitung tingkat pengembalian berdasar tingkat suku bunga dari suatu investasi atau proyek. IRR dalam kata lain merupakan tingkat suku bunga nilai bersih NPV yang berasal dari semua arus kas masa depan investasi sama dengan nol. Hasil dari perhitungan IRR adalah

ditulis dalam satuan persentase (%) (Sutojo, 2002). Rumus IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

IRR = Tingkat pengembalian internal

i_1 = Tingkat suku bunga tertinggi menghasilkan NPV positif

i_2 = Tingkat suku bunga tertinggi menghasilkan NPV negatif

NPV1 = NPV dengan nilai positif

NPV2 = NPV dengan nilai negatif

Kriteria penilaian metode IRR, yaitu:

- 1) $IRR > 1$, maka usaha menguntungkan atau layak.
- 2) $IRR < 1$, maka usaha mengalami kerugian atau tidak layak.
- 3) $IRR = 1$, maka usaha pada titik impas (*break event point*).

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara kas masuk dengan kas keluar yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapat dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan (Ekowati, dkk, 2016). Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian metode *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, yaitu:

- 1) *Net B/C* > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.
- 2) *Net B/C* < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) *Net B/C* = 1, maka usaha berada pada titik impas.

d. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan penilaian suatu usaha dengan perbandingan antara *Benefit* kotor (*Gross Benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*Gross Cost*) yang sudah di *discount* (Kadariah, 2001). Rumus *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

$$Gross \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan tahun *t*

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun *t*

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian metode *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, yaitu:

- 1) *Gross B/C* > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.
- 2) *Gross B/C* < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) *Gross B/C* = 1, maka usaha berada pada titik impas.

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui lama waktu yang diperoleh untuk pengembalian seluruh investasi yang dikeluarkan. Proses pengembalian investasi akan lebih cepat jika proses aliran kas masuk besar. *Payback period* yang menunjukkan pengembaliannya lebih singkat maka mempunyai peluang besar untuk dipilih (Sofyan, 2003). Rumus *payback period (PP)* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Manfaat Bersih}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (11)$$

Kriteria penilaian metode *payback period* (PP), yaitu:

- 1) Jika nilai PP < umur ekonomi, maka usaha layak dilanjutkan.
- 2) Jika nilai PP > umur ekonomi, maka usaha tidak layak dilanjutkan.

2. Analisis Sensitivitas untuk Menjawab Tujuan Kedua

Analisis sensitivitas merupakan metode yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu usaha menghasilkan keuntungan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Apabila faktor internal dan faktor eksternal perusahaan dapat mempengaruhi suatu usaha dalam mencapai keuntungan, maka perlu dilakukan analisis kepekaan atau sensitivitas terhadap perubahan faktor tersebut (Sugiyono, 2015). Faktor yang biasanya dapat terjadi dalam perubahan keputusan, yaitu adanya perubahan harga, kenaikan terhadap biaya, terlambatnya pelaksanaan dan waktu yang tidak tepat dalam perkiraan hasil produksi.

Faktor-faktor dapat mungkin terjadi menyebabkan perubahan dalam usaha, seperti penurunan produksi, turunnya harga jual, dan biaya produksi yang meningkat dapat dihitung melalui analisis sensitivitas. Kenaikan biaya saat produksi akan menyebabkan nilai NPV, IRR, *Gross B/C*, dan *Net B/C* tidak lagi menguntungkan, maka suatu usaha yang berada pada titik tersebut dikatakan tidak layak. Selain itu, harus mempertimbangkan terjadinya penurunan harga produk yang dapat mempengaruhi investasi dalam usaha. Rumus laju kepekaan atau sensitivitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Pasaribu, 2012).

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100 \%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100 \%} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

X_1 = NPV/ IRR/ *Net B/C*/ *Gross B/C*/ PP setelah perubahan

X_0 = NPV/ IRR/ *Net B/C*/ *Gross B/C*/ PP sebelum perubahan

- X = Rata-rata perubahan NPV/ IRR/ *Net B/C/ Gross B/C/ PP*
 Y_1 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi setelah perubahan
 Y_0 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi sebelum perubahan
 Y = Rata-rata biaya perubahan biaya produksi/harga jual/jumlah produksi

Kriteria metode laju kepekaan/sensitivitas, yaitu:

- 1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha dikategorikan sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha dikategorikan tidak sensitif terhadap perubahan.

Batas maksimum perubahan tiap variabel dapat dihitung menggunakan *switching value* berikut ini (Nurmalina dan Sarianti, 2016):

$$Switching\ value = X1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2}(X2 - x1)$$

$X1$ = Persentase perubahan NPV positif

$X2$ = Persentase perubahan NPV negative

$NPV1$ = NPV positif

$NPV2$ = NPV negatif

3. Analisis Strategi Pengembangan untuk Menjawab Tujuan Ketiga

Analisis strategi pengembangan usaha ternak kambing perah dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode analisis deksriptif. Proses analisis melibatkan beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data, pengelompokkan data, hingga pra-analisis data yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai variabel atau komponen faktor yang diperlukan dalam penelitian ini. Model yang digunakan adalah matriks faktor internal dan eksternal.

a. Matriks *Intenal Factor Evaluation* (IFE)

Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan usaha ternak kambing

perah (Salim dan Siswanto, 2019). Aspek-aspek tersebut meliputi produksi, keuangan, sumber daya manusia, marketing, dan lokasi industri. Berikut merupakan langkah-langkah untuk mendaftar faktor-faktor penting dalam strategi internal ke dalam kolom.

- 1) Menentukan faktor internal yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan usaha ternak kambing perah.
 - a) Produksi

Produksi dapat dilihat dari jumlah volume susu dan kualitas susu yang dihasilkan berdasarkan cara budidaya dan pengolahan susu untuk mempertahankan kualitasnya.
 - b) Keuangan

Keuangan dalam faktor internal dinilai dari pengaruh keuangan terhadap keberlangsungan suatu usaha yang meliputi pengelolaan dan alokasi sumber daya modal dalam finansial usaha kambing perah.
 - c) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia pada usaha ternak kambing perah dilihat dari mencakup kualitas pekerja, seperti keterampilan, pengalaman, pelatihan yang melaksanakan pemeliharaan dan pengelolaan usaha.
 - d) *Marketing*

Marketing atau pemasaran pada usaha ternak kambing perah, yaitu berkaitan dengan pemasaran produk susu kambing yang efektif.
 - e) Lokasi Industri

Lokasi industri pada usaha ternak kambing perah berkaitan dengan kemudahan akses, ketersediaan sumber daya, dan kondisi lingkungan.
- 2) Menurut Kinnear dan Taylor (2002) metode *Paired Comparasion* digunakan untuk melakukan penilaian relatif terhadap faktor-faktor internal. Pemberian bobot pada setiap faktor dengan skala dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (paling penting) sesuai dengan tingkat

pengaruhnya terhadap posisi strategis usaha ternak. Penilaian bobot melibatkan pendapat dari responden untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dengan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan pada pengisian kolom, yaitu:

0 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal.

1 = Jika indikator vertikal sama pentingnya dengan indikator horizontal.

2 = Jika indikator vertikal lebih penting daripada indikator horizontal.

Penilaian bobot yang menggunakan skala 0, 1, dan 2 dimasukkan ke dalam matriks yang tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks penilaian bobot faktor internal

Faktor Internal	A	B	...	N	Nilai (X)	Bobot
A					Xa	
B					Xb	
..					...	
N					Xn	
Total					$\sum Xn$	1,00

Sumber: Kinnear dan Taylor, 2002.

Rumus untuk menentukan bobot setiap variabel diperoleh dengan menghitung nilai masing-masing variabel dibandingkan dengan total nilai seluruh variabel, sebagai berikut:

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

a_i = Bobot

i = Nilai variabel ke-i

x_i = 1, 2, 3, ... n

n = Jumlah variabel

- 3) Pemberian rating untuk masing-masing faktor dihitung dengan memberikan skala dari 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*) berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi usaha ternak. Faktor kekuatan dinilai positif +1 hingga +4 (sangat baik), sedangkan faktor kelemahan dinilai sebaliknya, yaitu nilai 1 untuk kelemahan terbesar dan nilai 4 untuk kelemahan terkecil.
- 4) Mengalikan bobot dengan rating untuk menghasilkan faktor pembobotan. Hasilnya adalah skor pembobotan untuk setiap faktor, berbeda-beda nilainya. Selanjutnya adalah pembuatan matriks IFE yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
B. Kelemahan			
1.			
2.			
3.			
Total (A+B)	1,00		

Sumber: Rangkuti, 2006.

- 5) Menjumlahkan skor pembobotan untuk mendapatkan total skor pembobotan usaha ternak. Nilai total ini menggambarkan bagaimana usaha ternak kambing perah merespons faktor-faktor strategis internalnya. Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 9.

b. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Matriks *External Factor Evaluation* digunakan untuk menilai usaha ternak kambing perah dalam merespons kondisi eksternalnya. Matriks ini menilai berbagai peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal dan dapat memberikan gambaran bagaimana suatu usaha mampu memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman (Setyadi, 2023). Langkah-langkah untuk mencatat poin-poin penting

dalam matriks *Exrernal Factor Evaluation* (EFE) pada kolom faktor strategis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman pada usaha ternak kambing perah.
 - a) Ekonomi, sosial, dan budaya
 Faktor eksternal ekonomi dalam usaha ternak kambing perah mencakup permintaan dan penawaran pasar yang mempengaruhi harga dan keuntungan. Faktor sosial melibatkan preferensi konsumen terhadap susu kambing. Faktor budaya terkait dengan kebiasaan konsumsi dan gaya hidup yang mempengaruhi permintaan produk susu kambing.
 - b) Teknologi
 Pengetahuan teknologi yang membantu dalam memudahkan memproduksi dan memasarkan produk susu kambing perah.
 - c) Persaingan
 Persaingan pada usaha ternak kambing perah dari jumlah dan kualitas pesaing yang semakin meningkat.
 - d) Iklim dan Cuaca
 Iklim dan cuaca akan mempengaruhi produktivitas dan kondisi kesehatan kambing perah dalam menghasilkan susu.
 - e) Kebijakan Pemerintah
 Kebijakan pemerintah akan berpengaruh pada keberlangsungan usaha ternak kambing perah karena adanya kebijakan atau regulasi yang diterapkan.
- 2) Menurut Kinnear dan Taylor (2002) metode *Paired Comparasion* digunakan untuk melakukan penilaian relatif terhadap faktor-faktor eksternal. Pemberian bobot pada setiap faktor dengan skala dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (paling penting) sesuai dengan tingkat pengaruhnya terhadap posisi strategis usaha ternak. Penilaian bobot melibatkan pendapat dari responden untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dengan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan pada pengisian kolom, yaitu:

- 0 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal.
- 1 = Jika indikator horizontal sama pentingnya dengan indikator vertikal.
- 2 = Jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal.

Penilaian bobot yang menggunakan skala 0, 1, dan 2 dimasukkan ke dalam matriks yang tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks penilaian bobot faktor eksternal

Faktor Eksternal	A	B	...	N	Nilai (X)	Bobot
A					Xa	
B					Xb	
..					...	
N					Xn	
Total					$\sum Xn$	1,00

Sumber: Kinnear dan Taylor, 2002.

Rumus untuk menentukan bobot setiap variabel diperoleh dengan menghitung nilai masing-masing variabel dibandingkan dengan total nilai seluruh variabel, sebagai berikut:

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

a_i = Bobot $x_i = 1, 2, 3, \dots n$

i = Nilai variabel ke- i n = Jumlah variabel

- 3) Pemberian rating untuk masing-masing faktor dihitung dengan memberikan skala dari 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*) berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi usaha ternak. Faktor peluang dinilai positif +1 hingga +4 (sangat baik), sedangkan faktor ancaman dinilai sebaliknya, yaitu nilai 1 untuk ancaman terbesar dan nilai 4 untuk kelemahan terkecil.

- 4) Mengalikan bobot dengan rating untuk menghasilkan faktor pembobotan. Hasilnya adalah skor pembobotan untuk setiap faktor, berbeda-beda nilainya. Selanjutnya adalah pembuatan matriks EFE yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Peluang			
1.			
2.			
3.			
B. Ancaman			
1.			
2.			
3.			
Total (A+B)	1,00		

Sumber: Rangkuti, 2006.

c. Matriks *Internal External* (IE)

Pada matriks IE terdapat vertikal menggambarkan total skor IE, sementara sumbu horizontal menunjukkan total skor EFE. Skor pada sumbu horizontal antara 1,00 hingga 1,99 menandakan posisi internal usaha ternak kambing perah yang lemah, skor antara 2,00 hingga 2,99 menunjukkan posisi rata-rata, dan skor 3,00 hingga 4,00 menunjukkan posisi internal yang kuat, Sumbu vertikal pada skor 1,00 hingga 1,99 menunjukkan respons usaha ternak yang rendah terhadap peluang dan ancaman, skor 2,00 hingga 2,99 menunjukkan respons rata-rata, dan skor 3,00 hingga 4,00 menunjukkan respons yang tinggi terhadap lingkungan eksternal.

Matriks *Internal External* (IE) menggunakan skor dari analisis matriks IFE dan EFE untuk menentukan strategi yang harus diterapkan dalam suatu usaha. Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 6.

		4,0	3,0	2,0	1,0
Tinggi		I	II	III	
	3,0				
Sedang		IV	V	VI	
	4,0				
Rendah		VII	VIII	IX	
	1,0				

Gambar 7. Matriks *Internal External* (IE)

Sumber: Rangkuti, 2016.

Gambar 6 menunjukkan hasil matriks IE yang mengidentifikasikan 9 strategi usaha. Pada prinsipnya kesembilan sel tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

- 1) *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan usaha itu sendiri (sel I, II, dan V) melibatkan pengembangan perusahaan atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII).
- 2) *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa melakukan pengubahan pada arah strategi yang sudah ditetapkan (Sel IV).
- 3) *Retrenchment strategy* (sel III, VI, dan IX) adalah upaya memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan perusahaan

d. Matriks SWOT

Matriks SWOT dimanfaatkan untuk penyusunan faktor-faktor strategis perusahaan. Peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dapat digambarkan dengan jelas sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan dari perusahaan. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis. Matriks ini terbentuk dengan tahap penyilangan masing-masing faktor sehingga

menghasilkan strategi SO, ST, WO, dan WT. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks SWOT

Faktor Eksternal Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Daftar 5-10 faktor kekuatan internal	Daftar 5-10 faktor kelemahan internal
Peluang (O) Daftar 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi S-O Kembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang	Strategi W-O Kembangkan strategi yang mengatasi kekurangan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Daftar 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Kembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman	Strategi W-T Kembangkan strategi yang mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman

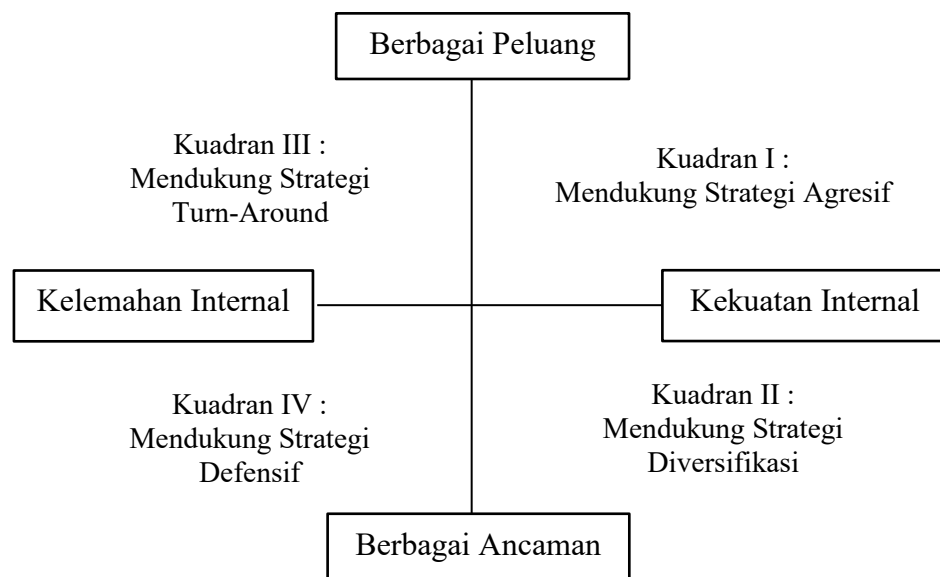
Sumber: Rangkuti, 2016.

Tabel 9 menunjukkan matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat alternatif strategi. Langkah-langkah penyusunan matriks SWOT adalah sebagai berikut:

1. Penentuan masing-masing faktor internal (kelemahan dan kekuatan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha ternak kambing perah dan diletakkan pada kolom.
2. Strategi S-O diperoleh dari penyesuaian antara kekuatan internal yang dapat mengambil peluang eksternal. Hasil strategi S-O dapat diletakkan pada sel yang telah ditentukan.
3. Strategi S-T diperoleh dari penyesuaian antara kekuatan internal dengan menghadapi ancaman eksternal. Hasil strategi S-T dapat diletakkan pada sel yang telah ditentukan.
4. Strategi W-O diperoleh dari penyesuaian antara mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Hasil strategi W-O dapat diletakkan pada sel yang telah ditentukan.

5. Strategi W-T diperoleh dari penyesuaian antara mengatasi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Hasil strategi W-T dapat diletakkan pada sel yang telah ditentukan.

Analisis SWOT dapat dilakukan dengan perbandingan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kuadran Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti, 2016.

Penjelasan mengenai kuadran analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1) Kuadran I

Kondisi pada kuadran I menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi ini memiliki peluang dan kekuatan yang memungkinkan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi ini mengharuskan strategi yang diterapkan adalah dengan mendukung pertumbuhan yang agresif (*growth-oriented strategy*).

2) Kuadran II

Kondisi pada kuadran II menggambarkan situasi dengan berbagai ancaman yang dihadapi. Strategi yang dilakukan pada kuadran ini, yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam

jangka waktu yang panjang dengan cara mendiversifikasi produk atau jasa.

3) Kuadran III

Kondisi pada kuadran III menggambarkan situasi dalam menghadapi peluang yang besar, tetapi masih terdapat kelemahan dari internal. Strategi yang dapat dilakukan, yaitu mengurangi kelemahan internal sehingga mampu mengambil peluang yang baik.

4) Kuadran IV

Kondisi pada kuadran IV menggambarkan situasi yang tidak menguntungkan karena perusahaan menghadapi banyak ancaman eksternal dan kelemahan internal.

e. Analisis QSPM

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan metode yang digunakan untuk menentukan keputusan strategi yang akan digunakan dari beberapa pilihan strategi yang sudah ada disesuaikan dengan kondisi usaha saat ini (Ma'ruf, 2022). Penelitian ini menggunakan metode analisis QSPM untuk menentukan strategi prioritas yang berguna bagi pengembangan usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21. Tahap keputusan yang digunakan dalam tujuan ketiga penelitian ini disebut juga dengan analisis QSPM. Selanjutnya, strategi yang sudah terbentuk melalui matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas dan diimplementasikan menggunakan *Quantitative Strategy Planning Matrix* (QSPM). Tahap-tahap yang dilakukan dalam menetapkan strategi prioritas dengan QSPM adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat daftar hasil faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) ditelakkan pada bagian kiri kolom QSPM.
- 2) Membuat *rating* menyesuaikan dengan matriks IFE dan EFE.
- 3) Membuat daftar alternatif strategi.

- 4) Meminta kepada responden untuk menentukan nilai daya tarik atau *Attractiveness Score* (AS) dari berbagai alternatif strategi yang sudah ada. Nilai AS diperoleh dari penilaian faktor internal dan eksternal satu per satu dengan memberikan pertanyaan dari faktor tersebut dapat mempengaruhi pilihan strategi atau tidak. Jika responden menjawab ya, maka strategi dibandingkan berdasarkan faktor kunci. Nilai AS, yaitu 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, dan 4=sangat menarik. Jika responden menjawab tidak, maka faktor tersebut tidak ada pengaruh terhadap pilihan yang diambil.
- 5) Menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) dilakukan dengan mengalikan bobot dengan nilai rata-rata AS pada setiap baris. Hasil nilai TAS mencerminkan daya tarik relatif dari berbagai alternatif strategi.
- 6) Menampilkan nilai TAS untuk setiap kolom QSPM. Alternatif strategi yang terbaik, yaitu yang memiliki nilai TAS tertinggi.
- 7) Penentuan *Attractiveness Score* (AS) dilakukan dengan bantuan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap ini mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro. Tabel analisis QSPM dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
Jumlah							

Sumber: David, 2009.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kota Metro

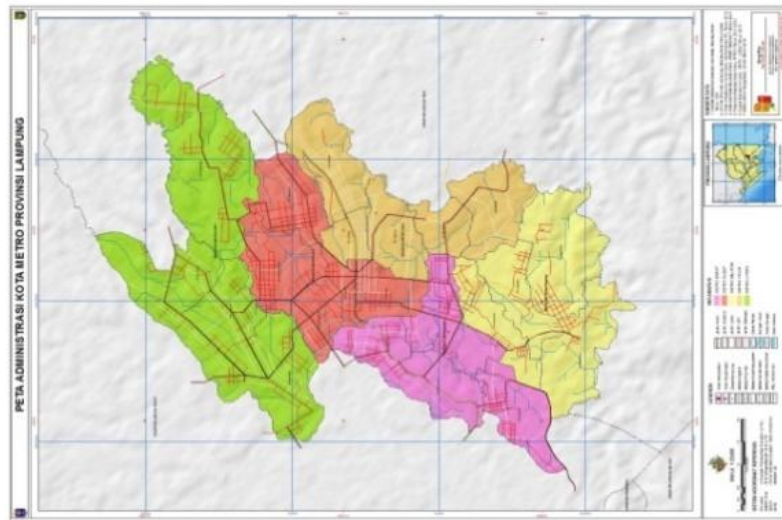
1. Keadaan Geografis

Kota Metro terletak pada koordinat 105017'-105021' Bujur Timur dan 506'-5010' Lintang Selatan, sekitar 45 km dari Kota Bandar Lampung. Luas wilayah Kota Metro mencapai 7.321,40 hektar atau 73,21 km², sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota 2022-2041. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000, wilayah administratif Kota Metro terbagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara, dan Metro Selatan, dengan total 22 kelurahan (Pemerintah Kota Metro, 2022). Berikut adalah rincian luas daerah dan jarak ke ibukota kabupaten/kota menurut kecamatan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas daerah dan jarak ibukota kabupaten/kota berdasarkan kecamatan di Kota Metro

No	Kecamatan	Luas Total Area (km ² /sq.km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota
1	Metro Selatan	15,03	8,00
2	Metro Barat	11,54	5,00
3	Metro Timur	12,89	3,50
4	Metro Pusat	11,60	0,15
5	Metro Utara	22,15	4,50
Kota Metro		73,21	0,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024.



Gambar 8. Peta wilayah Kota Metro
Sumber: Pemerintah Kota Metro, 2022.

Kota Metro memiliki batas-batas wilayah sesuai dengan posisi geografisnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Topografi wilayah Kota Metro berupa dataran aluvial dengan kemiringan 0° - 3° dan ketinggian antara 50 hingga 55 meter di atas permukaan laut (dpl). Kota ini memiliki iklim humid tropis, dengan suhu udara berkisar antara 26°C hingga 34°C , kelembapan rata-rata sekitar 80-88%, dan kecepatan angin rata-rata 70 km/hari. Curah hujan tahunan di Kota Metro berkisar antara 2.264-2.868 mm, dan musim hujan berlangsung dari bulan September hingga Mei (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024).

3. Keadaan Demografi

Badan Pusat Statistik Kota Metro tahun 2023 menunjukkan data bahwa jumlah penduduk di Kota Metro mencapai 178,38 ribu jiwa, terdiri dari 89,68 ribu jiwa laki-laki dan 88,70 ribu jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin pada tahun tersebut adalah 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Kepadatan penduduk di Kota Metro pada 2023 tercatat sebesar 2.437 jiwa/km², dengan variasi kepadatan antar kecamatan. Kecamatan Metro Pusat memiliki kepadatan tertinggi, yaitu 4.805 jiwa/km², sementara Kecamatan Metro Selatan tercatat sebagai kecamatan dengan kepadatan terendah, yaitu 1.221 jiwa/km². Dilihat dari jumlah penduduk, Kecamatan Metro Pusat memiliki persentase terbesar, yakni 31,25%, sedangkan Kecamatan Metro Selatan memiliki persentase terkecil, yaitu 10,29% (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024).

4. Keadaan Pertanian dan Perdagangan

Berdasarkan data BPS tahun 2023, beberapa tanaman pertanian unggulan yang banyak dibudidayakan di Kota Metro antara lain sawi sebanyak 5.644 kg, jahe 7.070 kg, aglonema 3.655 pohon, dan nangka 3.704 kg. Selain itu, juga terdapat berbagai jenis tanaman lain yang dibudidayakan, seperti tanaman buah (pepaya, alpukat, pisang, dan mangga), biofarmaka (serai dan jeruk nipis), hortikultura (kangkung, bayam, dan cabai keriting), tanaman hias (anggrek potong dan mawar), tanaman perkebunan (kelapa dan kakao), serta tanaman pangan (padi, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu). Adapun populasi ternak unggulan di Kota Metro pada tahun 2023, berdasarkan data BPS, meliputi ayam ras pedaging sebanyak 180.000 ekor, ayam buras 44.747 ekor, itik 18.046 ekor, babi 33 ekor, domba 3.745 ekor, kambing 11.820 ekor, sapi potong 4.136 ekor, serta komoditas perikanan yang mencakup pembibitan dan budidaya ikan seperti ikan mas, patin, gurame, nila, dan lele (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024).

Pada tahun 2023, jumlah pedagang pasar di Kota Metro mencapai 2.126 orang yang tersebar di 10 lokasi. Lokasi-lokasi tersebut meliputi Kecamatan Metro Pusat (Pasar Cendrawasih, Pasar Terminal Kota Metro, dan Shopping Center), Kecamatan Metro Selatan (Pasar Tradisional Margorejo dan Pasar Tradisional Sumbersari), Kecamatan Metro Timur (Pasar Modern, Pasar Tani, Pasar Grosir, dan Pasar Loak), serta Kecamatan Ganjar Agung (Pasar Ganjar Agung). Selain itu, pedagang juga tersebar di beberapa wilayah lain seperti Jl. Agus Salim, Pagar Ujung, Aljihad, dan Cut Nyak Dien. Rincian jumlah masing-masing sarana perdagangan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sarana perdagangan di Kota Metro tahun 2023

No	Jenis Sarana Perdagangan	Jumlah (unit)
1	Pasar	10
2	Toko	813
3	Kios	148
4	Los	757
5	Hamparan	951
Total		2.679

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 10, total sarana perdagangan di Kota Metro mencapai 2.679 unit. Jenis sarana perdagangan yang paling banyak ditemukan adalah hampara, dengan jumlah 951 unit, yang setara dengan 35,49 persen dari total sarana perdagangan di Kota Metro. Keberagaman jumlah sarana perdagangan ini mempermudah akses masyarakat, terutama petani, dalam mendapatkan *input* (sarana produksi) serta sebagai saluran untuk memasarkan produk pertanian yang dihasilkan.

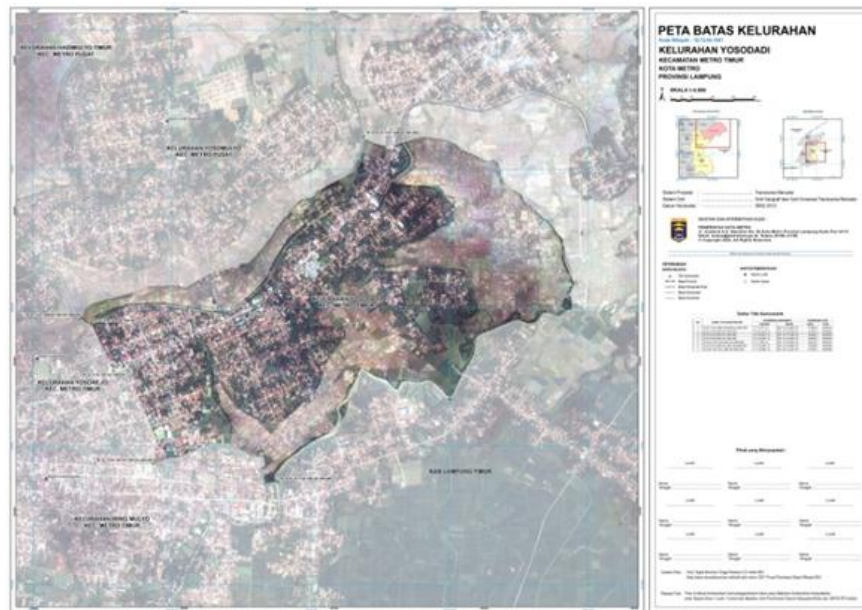
B. Kelurahan Yosodadi

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Metro Timur secara administratif terdiri dari 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosodadi, dan Yosorejo. Kelurahan Yosodadi adalah kelurahan induk sebelum

pemekaran yang menghasilkan tiga wilayah, termasuk Kelurahan Yosorejo dan Yosomulyo. Luas wilayah Kelurahan Yosodadi mencapai 317 hektar. Berikut adalah jarak dari pusat pemerintahan di Kelurahan Yosodadi:

- a) Jarak dari pusat pemerintah ke kecamatan : 2 km
- b) Jarak dari pusart pemerintahan ke kota : 3 km
- c) Jarak dari ibu kota ke provinsi : 50 km



Gambar 9. Peta wilayah Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro

Sumber: Kelurahan Yosodadi, 2023.

Secara Geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Yosodadi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Yosomulyo Metro Pusat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Iringmulyo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Yosorejo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

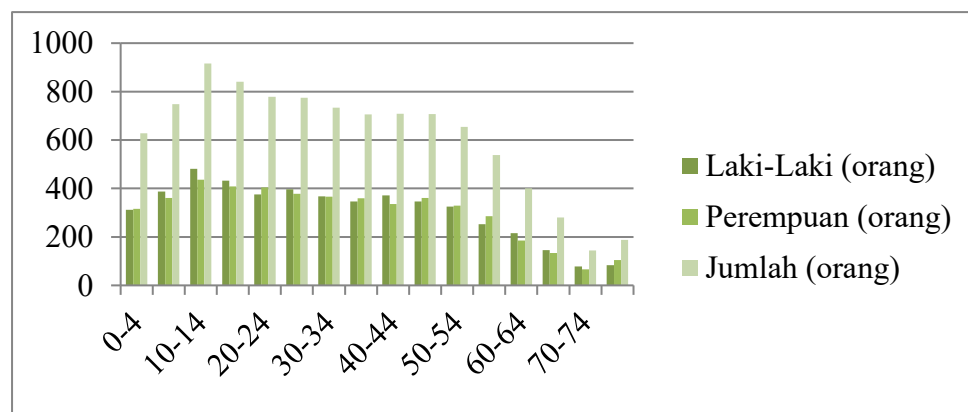
2. Keadaan Iklim dan Topografi

Kelurahan Yosodadi terletak pada ketinggian sekitar 25-60 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara minimum 26°C dan maksimum 28°C serta kelembapan udara antara 80%-88%. Rata-rata curah hujan tahunan di Kota Metro mencapai 2.707 mm, dengan kecepatan angin sekitar 70 km/hari. Wilayah Kelurahan Yosodadi memiliki topografi yang bervariasi, mencakup dataran rendah, dataran tinggi, dan lainnya. Kondisi wilayah yang relatif datar mendukung kegiatan pertanian, ditambah dengan luas persawahan yang hampir setengah dari total wilayahnya, menjadikan sektor pertanian sebagai fokus utama dalam pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Metro.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan proyeksi penduduk pada Desember 2023, jumlah penduduk di Kelurahan Yosodadi mencapai 9.745 jiwa, yang terdiri dari 4.915 jiwa laki-laki (50,44%) dan 4.830 jiwa perempuan (49,56%), yang berasal dari 2.944 kepala keluarga. Rasio jenis kelamin pada tahun 2023 menunjukkan angka 1,02, yang berarti jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Data mengenai sebaran penduduk di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, menurut jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran penduduk di Kelurahan Yosodadi menurut jenis kelamin dan umur tahun 2023



Sumber: Kelurahan Yosodadi, 2023.

4. Keadaan Pertanian

Sebagian besar wilayah Kelurahan Yosodadi adalah dataran rendah, dengan penggunaan lahan yang mencakup area persawahan, perkebunan, pemukiman, pekarangan, tegalan, ladang, rawa, kolam, dan lainnya. Beberapa komoditas pertanian yang dibudidayakan di Kelurahan Yosodadi antara lain padi seluas 260 ha yang menghasilkan 1.546 ton gabah, jagung seluas 36 ha dengan hasil 214 ton, ketela pohon seluas 1 ha dengan hasil 18,80 ton, kacang tanah seluas 0,20 ha yang menghasilkan 9,24 ton, serta ketela rambat seluas 0,60 ha dengan hasil 6,75 ton. Selain bertani, masyarakat Kelurahan Yosodadi juga menjalankan usaha peternakan, seperti ayam buras, itik, sapi, kerbau, burung dara, dan kambing. Baik kegiatan pertanian maupun peternakan, baik yang bersifat utama maupun sampingan, merupakan bagian dari usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Data populasi dan jumlah ternak di Kelurahan Yosodadi pada tahun 2023 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Populasi ternak dan jumlah ternak di Kelurahan Yosodadi tahun 2023

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Ayam Buras	1.910	81,14
2	Itik	63	2,68
3	Sapi	107	4,55
4	Kerbau	12	0,51
5	Burung Dara	79	3,35
6	Kambing	183	7,77
Total		2.354	100,00

Sumber: Kelurahan Yosodadi, 2023 (data diolah).

Tabel 12 menunjukkan bahwa total populasi ternak di Kelurahan Yosodadi pada tahun 2023 mencapai 2.354 ekor. Ternak ayam buras mendominasi populasi dengan jumlah 1.910 ekor, yang setara dengan 81,14 persen dari total populasi ternak. Sementara itu, jenis ternak dengan jumlah paling sedikit adalah kerbau, yang hanya berjumlah 12 ekor atau sekitar 0,51 persen dari total populasi ternak di Kelurahan Yosodadi.

5. Sarana dan Prasarana Pendukung Pertanian

Sarana dan prasarana pendukung pertanian di Kelurahan Yosodadi cukup memadai, ditunjukkan dengan aksesibilitas jalan yang baik serta tersedianya berbagai jenis transportasi seperti sepeda, motor, dan mobil, yang memudahkan masyarakat dalam beraktivitas dan mendukung kelancaran distribusi produk hasil pertanian. Selain itu, keberadaan toko dan kios yang menyediakan sarana produksi pertanian, seperti pupuk, benih, obat-obatan, dan perlengkapan lainnya, juga mempermudah petani dalam memperoleh kebutuhan mereka. Keberadaan kelompok tani di Kelurahan Yosodadi juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian, memperkuat kerja sama antar petani, serta menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan perkembangan sektor pertanian di Kelurahan Yosodadi. Rincian jumlah dan kondisi sarana serta prasarana pendukung pertanian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sarana dan prasarana pendukung pertanian di Kelurahan Yosodadi

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
Jalan		
a. Lingkungan/gang	5 km	Baik
b. Tanah	4 km	Kurang baik
c. Batu/onderlag	9 km	Kurang baik
d. Aspal	4 km	Cukup baik
e. Hotmix	15 km	Baik
Jembatan	7 buah 0,06 km	Baik
Saluran irigasi	3 buah	Baik
Gorong-gorong	130 buah	Baik
Pembagi air	7 buah	Baik
Toko	29	Baik
Warung	282	Baik
Toko swalayan	1	Baik
Koperasi simpan pinjam	2	Aktif
Kelompok tani	1	Aktif
Kelompok ternak	1	Aktif
Kelompok pembudidaya ikan	1	Aktif
Kelompok wanita tani	1	Aktif

Sumber: Kelurahan Yosodadi, 2023.

C. Peternakan Telaga Rizqy 21

1. Gambaran Umum Peternakan Telaga Rizqy 21

Telaga Rizqy 21 adalah usaha peternakan kambing perah yang menjalankan berbagai kegiatan dari hulu hingga hilir, mulai dari budidaya kambing, produksi susu, pengolahan susu, hingga pemasaran produk hasil peternakan lainnya. Produk yang dihasilkan meliputi susu segar, susu pasteurisasi, dan susu bubuk berkualitas. Peternakan ini terletak di Jalan Sepat No. 03, RT.27, RW.11, Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, dan didirikan oleh Bapak Winarko Heri Setiono. Usaha ini didirikan berawal dari minat besar di bidang peternakan dan keinginan untuk menghadapi tantangan baru dengan mendirikan usaha peternakan kambing perah. Berlatar belakang hobi beternak dan keyakinan terhadap prospek bisnis peternakan yang menguntungkan serta berkelanjutan, Bapak Winarko Heri Setiono mendirikan Telaga Rizqy 21 pada 6 April 2017. Nama Telaga Rizqy 21 sendiri memiliki makna sebagai sebuah telaga (tempat) yang mampu menampung air (sumber rejeki) dalam jumlah besar dan memberikan manfaat luas bagi lingkungan sekitar, baik untuk ternak, tanaman, manusia, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Peternakan Telaga Rizqy 21 telah berdiri selama 7 tahun dan sampai saat ini masih terus berkembang. Selain fokus pada budidaya kambing, peternakan ini juga menyediakan bakalan kambing dan menerima serta membeli susu dari 34 mitra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Lampung, seperti Kabupaten Pringsewu, Lampung Tengah, Kalirejo, Sukoharjo, Punggur, Kota Bumi, Kalianda, Lampung Timur (Sukadana dan Sekampung), serta wilayah sekitar Kota Metro. Peternakan Telaga Rizqy 21 berada di bawah naungan Balai Pelatihan Pertanian (BPP) dan terdaftar sebagai lembaga P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya). Status ini memungkinkan peternakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pelatihan, edukasi, bimbingan ternak, magang, agroeduwisata, praktik kerja lapangan (PKL), praktik umum (PU), dan

penelitian lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh akademisi dari perguruan tinggi seperti Universitas Lampung, Polinela, dan sekolah pertanian lainnya.

Seiring perkembangan usahanya, Telaga Rizqy 21 menghadapi tantangan dalam pengolahan dan pemasaran produk susu yang dihasilkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, Telaga Rizqy 21 mendirikan fasilitas pengolahan susu kambing yang dilengkapi dengan peralatan yang sesuai standar dan perizinan yang berlaku, serta sebuah kafe untuk mendukung proses hilirisasi produk peternakan. Saat ini, Telaga Rizqy 21 tidak hanya mengolah susu kambing, tetapi juga menerima dan membeli susu dari peternak lain di sekitar wilayah Kota Metro, sehingga mempermudah petani peternak dalam memasarkan produk susu kambing mereka.

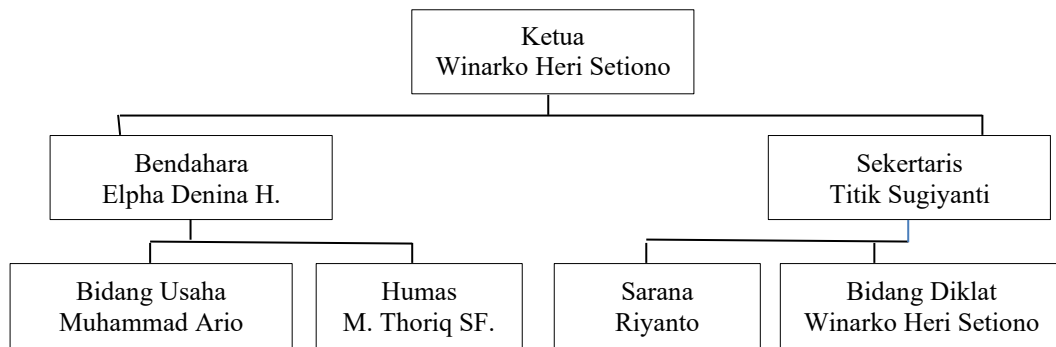
Telaga Rizqy 21 memasarkan berbagai jenis susu dengan beragam varian rasa, seperti original, vanilla, cokelat, stroberi, moka, anggur, melon, jahe, dan gula aren, yang meningkatkan daya tarik produk susu kambing di pasaran. Selain itu, Telaga Rizqy 21 juga mengolah limbah kotoran kambing menjadi pupuk kandang berkualitas, melalui proses pengeringan dan penggilingan, sehingga menghasilkan pupuk halus yang siap digunakan. Peternakan ini berdiri di atas lahan seluas 1500 m², dengan fasilitas yang mencakup kandang, gudang penyimpanan, gudang penggilingan kotoran hewan, rumah produksi pengolahan susu, dan sebuah kafe. Lokasinya yang strategis, dekat dengan jalan lintas, memudahkan akses bagi pengunjung yang datang menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Peternakan Telaga Rizqy 21 dapat menghasilkan susu segar sebanyak 25,7 hingga 31 liter setiap hari, yang memberikan pemasukan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya operasional usaha peternakan. Meskipun usaha peternakan kambing perah masih jarang dijalankan secara profesional oleh masyarakat, banyak peternak yang belum memenuhi persyaratan perizinan yang diperlukan. Namun, Telaga Rizqy 21 telah memperoleh berbagai perizinan, di antaranya

sertifikat halal dengan nomor LPPOM-02040020091121, PIRT: IUMK 108/C.4/06/2018, NIB: 9120217171552, BPOM RI MD 800908004163 (untuk produk susu kambing bubuk), BPOM RI MD 200108001163 (untuk produk susu kambing cair), serta NKV: BTP18720-091.

Pada bulan Juli 2024, jumlah populasi ternak di Telaga Rizqy 21 tercatat sebanyak 141 ekor, yang terdiri dari 46 ekor indukan produktif, 41 ekor kambing dara, 30 ekor cembe, dan 24 ekor pejantan. Pada bulan Desember 2024 berjumlah 150 ekor. Peternakan Telaga Rizqy 21 mengelola beberapa jenis kambing perah, yaitu Saanen, Sapera, Jawarandu, dan Peranakan Etawa, yang dibudidayakan khusus untuk menghasilkan susu, daging, serta menyediakan bibit ternak unggul.

Saat ini, Peternakan Telaga Rizqy 21 memiliki 7 karyawan dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Winarko Heri Setiono sebagai pemilik dan pengelola, berfungsi sebagai praktisi, pengelola bidang diklat untuk peserta magang, serta bertanggung jawab atas perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha. Elpha Denina Hendarwesty menjabat sebagai bendahara yang bertugas mencatat dan menyusun laporan keuangan, mengelola administrasi, pemasaran, serta menjadi narasumber untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan ide dari Telaga Rizqy 21. Titik Sugiyanti berperan sebagai sekretaris dan bertanggung jawab dalam bidang pengolahan produk susu, merencanakan inovasi produk, mengawasi progres produksi, serta melakukan kontrol dan monitoring terhadap setiap produk susu yang dihasilkan. Muhammad Ario berperan sebagai operator kandang, sementara Muhammad Thoriq Salaman Fauzi menjabat sebagai humas, mengelola pengolahan kotoran hewan, serta mengantar pesanan susu. Chaesario Deigo Fernando bertugas sebagai pelayan dan kasir di kafe Wetan, dan Nur Aini berfungsi sebagai pemerah susu serta petugas kebersihan kandang. Struktur organisasi Telaga Rizqy 21 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 10. Struktur organisasi Peternakan Telaga Rizqy 21

2. Visi, Misi, dan Tujuan Peternakan Telaga Rizqy 21

a. Visi

Menjadi produsen susu kambing terbesar di Provinsi Lampung yang di rahmati Allah SWT.

b. Misi

1. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.
2. Menciptakan dan menjaga bahan baku, proses produksi, dan produk yang berkualitas, aman dan halal.
3. Memenuhi semua persyaratan konsumen dan pemerintah.
4. Pemberdayaan peternak yang ada di sekitar lingkungan usaha.
5. Menciptakan berbudidaya kambing perah yang ramah lingkungan.
6. Mengelola limbah menjadi pupuk organik.
7. Menghasilkan kualitas bakalan ternak kambing yang berkualitas.
8. Mengelola pakan dari berbagai limbah pertanian.

c. Tujuan

Peternakan Telaga Rizqy 21 bertujuan memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi protein hewani, serta memberdayakan peternak kambing perah agar terus tumbuh dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitarnya. Gambar Peternakan Telaga Rizqy 21 disajikan pada Gambar 10.



Gambar 11. Peternakan Telaga Rizqy 21

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis finansial yang telah dilakukan bahwa usaha ternak kambing perah dan agroindustri susu Telaga Rizqy 21 di Kota Metro dinilai menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut, sesuai dengan kriteria kelayakan investasi seperti NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Period* (PP).
2. Usaha ternak kambing perah Telaga Rizqy 21 tetap dinilai layak untuk dijalankan meskipun terjadi penurunan jumlah produksi hingga 30%, penurunan harga penjualan sampai 30%, dan kenaikan biaya produksi sebesar 60%. Demikian pula, usaha agroindustri susu pasteurisasi dan susu bubuk Telaga Rizqy 21 masih dianggap layak diteruskan apabila terjadi penurunan jumlah produksi hingga 60%, penurunan harga jual sampai 15%, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30%.
3. Usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 di Kota Metro dapat menggunakan rumus strategi pengembangan dan keberlanjutan usaha terbagi menjadi dua, yaitu strategi jangka panjang (>5 tahun) diantaranya, yaitu (a) melakukan kerjasama dengan industri pengolahan susu, pemerintah, dan lembaga riset lainnya, (b) mengembangkan konsep agroeduwista kambing perah untuk menarik minat masyarakat terhadap peternakan kambing perah dan produk olahannya, (c) meningkatkan produksi susu kambing perah. Untuk strategi jangka pendek (<5 tahun) diantaranya, yaitu (a) melakukan pelatihan, penyuluhan, dan seminar bagi

karyawan serta peternak untuk meningkatkan produktivitas usaha yang berkaitan dengan pembudidayaan ternak dan pengolahan susu segar, (b) memanfaatkan teknologi sebagai alat promosi produk dan kegiatan operasional usaha peternakan kambing perah, dan (c) meningkatkan sistem keuangan dan mencatat transaksi melalui pembukuan secara teratur.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah

1. Usaha peternakan kambing perah Telaga Rizqy 21 diharapkan mampu:
 - (a) memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk memperluas usaha atau mendiversifikasi kegiatan menjadi agroeduwisata, sebagaimana tercermin dari hasil analisis kelayakan finansial menggunakan indikator investasi seperti NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan Payback Period; (b) memperhatikan potensi perubahan variabel yang dianalisis dalam analisis sensitivitas; serta (c) mengimplementasikan strategi pengembangan usaha, antara lain melalui pelatihan bagi karyawan dan pemilik, peningkatan promosi produk melalui media sosial dengan konten yang menarik guna memperluas jangkauan pasar, serta peningkatan produktivitas kambing perah melalui penjadwalan pemeliharaan ternak dan pemberian pakan yang optimal.
2. Pemerintah Kota Metro dan Dinas Tanaman Pangan dan Perikanan Kota Metro diharapkan dapat mendukung pengembangan usaha ternak kambing perah melalui pemberian kemudahan akses terhadap bantuan peralatan ternak dan alat pengolahan susu, serta penyediaan pelatihan dan informasi yang bermanfaat bagi para peternak.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai kinerja usaha, harga pokok produksi, dan risiko usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, B., Marwanti, S., dan Sundari, M.T. 2018. Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Agrista*, 6(1), 45–54.
<https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/51211>. Diakses pada Tanggal 3 September 2024.
- Aprilia, S., Prasmatiwi, F. E., dan Sulaiman, A. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sapi Perah Sentulfresh Indonesia Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), 569.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i4.5390>. Diakses pada Tanggal 2 September 2024.
- Asnavy, M., Harisudin, M., dan Setyowati, N. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Etawa Farm di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 5(2), 1–11.
<https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31022/20678>. Diakses pada Tanggal 5 September 2024
- Astiti, N. M. A. G. 2018. *Pengantar Ilmu Peternakan*. Penerbit Universitas Warmadewa. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi Susu Segar menurut Provinsi (Ton)*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkzIzI=/produksi-susu-segar-menurut-provinsi.html>. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2024.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan->

usaha--2015.html?year=2023. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2024.

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Produksi Susu Segar di Indonesia (Ton)*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkzIzI=/produksi-susu-segar-menurut-provinsi.html>. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2024.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2024. *Kota Metro Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Metro.
- Bank Rakyat Indonesia. 2023. *Kredit Usaha Mikro*. <https://bri.co.id/kur>. Diakses pada Tanggal 28 Agustus 2024.
- Budiarto. 2009. Pemilihan Teknologi Dalam Pengembangan Agro Industri Perdesaan. (*Porsiding Seminar*) *Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal*, 20(1), 657–664.
- David, Fred R., dan Forest R. David. *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- David, F. 2009. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., dan Rahman, B. 2022. Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*. 2(2)-229. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2024.
- Dewi, T. G., dan Farmayanti, N. 2011. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Kambing Perah (Kasus: Peternakan Prima Fit, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). *Forum Agribisnis*. 1(1), 95–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.1.1.95-111>. Diakses pada Tanggal 10 Februari 2025.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2022. *Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung*.
<https://www.disnakkeswan.lampungprov.go.id/pages/buku-statistik>. Diakses pada Tanggal 27 Agustus 2024.
- Dirasta, S., Affandi, M. I., dan Saleh, Y. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Perah Gisting Dairy Farm Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 12(2), 108.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7711>. Diakses pada Tanggal 2 September 2024.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. 2009. *Roadmap Industri Susu*. Departemen Perindustrian Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2024. *Kambing Perah Jurus Baru Dukung Persusuan Nasional*. DJPKH.

<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1886-kambing-perah-jurus-baru-dukung-persusuan-nasional>. Diakses pada Tanggal 8 Oktober 2024.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2021. *Kementrian Berkomitmen Kembangkan Produksi Susu Segar dalam Negeri*. <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementan-berkomitmen-kembangkan-produksi-susu-segar-dalam-negeri>. Diakses pada Tanggal 27 Agustus 2024.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2022. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*. https://satudata-pertanian-go-id.webpkgcache.com/doc/-/s/satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Statistik_Peternakan_dan_Kesehatan_Hewan_2022_compressed.pdf. Diakses pada Tanggal 27 Agustus 2024.

Ekowati, T., Prasetyo, E., Sumarjono, D., dan Setiadi, A. 2016. *Buku Ajar Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Media Inspirasi Semesta. Semarang.

Gofur, A. 2017. *Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) dan Peranannya pada Aspek Reproduksi Mamalia*. UM Press. Malang.

Gustiani, E., dan Fahmi, T. 2022. Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan Di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi Potong Di Kabupaten Majalengka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*. 6(1) 70–76. <https://jurnal.unigal.ac.id/prosiding/article/view/7398>. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2024.

Hasan, A. 2010. *Word of Mouth Marketing*. Mediapress. Jakarta

Hastuti, R. 2023. *Optimalisasi Penggunaan Alat Mesin (ALSINTAN) dalam Manajemen Pemberian Pakan Peternakan Kambing Perah*. Dinas Perikanan dan Peternakan. Banyumas.

Hibatullah, F.H., Praptono, B., dan Syafrizal, T. 2025. Perancangan Bisnis dan Analisis Kelayakan Usaha Susu Murni Gyusoe Di Kabupaten Bandung Ditinjau dari Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial. *E-Proceeding of Engineering*, 12(1), 390–396. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/26069>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025

Hudori, H.A., Rujito, H., dan M. 2022. Sensitivitas Usaha Peternakan Sapi Perah pada Peternakan Bestcow Farm Jember. *KAPITA: Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.52562/kapita.v1i1.300>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025

Hunger, J. David, dan Thomas L, W. 2003. *Manajemen Strategi Edisi II*. Yogyakarta.

- Ichsan, R. N. 2019. *Studi Kelayakan Bisnis*. Medan: CV. Manhaji.
- Iswoyo, D. 2008. *Pemeliharaan Kambing: Teori dan Praktik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kaleka, N., dan Haryadi, N. K. 2013. *Kambing Perah*. ARCITA. Surakarta.
- Kartikasari, C., dan Kuntadi, E. 2015. *Analysis of Financial Feasibility and Business Development Strategy for Dairy Cows Farm at Mahesa*. x, 1–10. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70553/CITRA_AYU_KARTIKASARI.pdf?sequence=1&isAllowed=y. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2025.
- Kelurahan Yosodadi. 2023. *Peta Administrasi Kelurahan dan Peta Batas*. <https://yosodadi.id/artikel/2024/3/31/data-dan-dokumentasi-bidang-kewilayahan>. Diakses pada Tanggal 10 Februari 2025.
- Kinnear, T. dan Taylor, J. 2002. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terpadu Jilid I. Terjemahan oleh Yohanes Lamarto*. Erlangga. Jakarta.
- Kota Metro. 2022. *Selayang Pandang Kota Metro* (pp. 1–15). Info Metro Kota.
- Kotler dan Amstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Ma'ruf, A. 2022. *Analisis Strategi Panduan Praktis SWOT*. CV. ANDI Offset. Jakarta.
- Novianty, A. dan Andrie, B. M. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Populasi Ternak Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Sukapala Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1), 245. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4485>. Diakses pada Tanggal 8 Oktober 2024.
- Nurmalina, R., dan Sarianti, T. 2016. *Studi Kelayakan Agribisnis*. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Pasaribu, A. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. ANDI. Yogyakarta.
- Pemerintah Kota Metro. 2022. *Selayang Pandang Kota Metro*. 1–15. Info Metro Kota. http://info.metrokota.go.id/wp-content/uploads/site/3/2022/10/Metro-Selayang-PandangRevisi_compressed-1.pdf. Diakses pada Tanggal 10 Februari 2025.

- Putri, S. A., Nurlaela, R. S., Mandira, M. T., Azmi, F. N., dan Wahyuni, A. D. 2024. Susu Sebagai Pilihan Utama: Manfaat Kesehatan dan Tips Konsumsi yang Bijak. *Karimah Tauhid*. 3(3), 3025–3031.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12349>. Diakses pada Tanggal 18 Agustus 2024.
- Rahim, A. dan Radjab, E. 2017. *Manajemen Strategis*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ramaiyulis, A. 2021. *Beternak Kambing Secara Praktis*. LPPM-Universitas Andalas. Padang.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Rianzani, C., Kasymir, E., dan Affandi, M.I. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti Di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jiia*. 6(2), 179–186.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2784/2330>. Diakses pada Tanggal 5 September 2024.
- Ridlo, I., Intiasari, A., Firdausi, N., Putri, N., Adriansyah, A., Sandra, C., dan Laksono, A. 2018. *FGD dalam Penelitian Kesehatan*. Airlangga University Press. Surabaya Rizky, A., Haryono, D., dan Kasymir, E. 2016. Analisis usaha dan strategi pengembangan ternak kalkun mitra alam Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Business Analysis and Strategic Development of Mitra Alam Turkey farm In Pringsewu District of Lampung Province). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(3), 235–242.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1497>. Diakses pada Tanggal 4 September 2024.
- Ramadani, D.T., Abidin, Z., dan Kasymir, E. 2021. Evaluasi Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu Sutra Berdasarkan Perbedaan Penggunaan Metode Pembakaran di Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung. *Jurnal Agristan*, 3(2), 345–367.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/7086/2709>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025.
- Rasyid, S.A., Arsyad, A., dan Yusdiarti, A. 2020. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (*Capra aegagrus Hircus*) (Kasus di Kelompok Ternak Delima, Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *Jurnal Agribisains*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2800>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025
- Rindayati, W., D. J. dan Asmara. A. 2016. Agroindustri Susu Segar dan

- Kontribusi Wanita Dalam Pengembangannya di Wilayah Kotamadya Bogor. In *Medya Peternakan* (Vol. 24, Issue 1, pp. 87–93). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/25931>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025.
- Rizky, A., Haryono, D., dan Kasymir, E. 2016. Analisis usaha dan strategi pengembangan ternak kalkun mitra alam Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Business Analysis and Strategic Development of Mitra Alam Turkey farm In Pringsewu District of Lampung Province). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(3), 235–242. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1497>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025.
- Rufaidah, E., Riantini, M., Saleh, Y., Nuraini, L.G., dan Mirza, A.D.M. 2023. Financial Feasibility Analysis of Salted Anchovy Processing on Pasaran Island, Bandar Lampung. *WSEAS Transactions on Environment and Development*. 19: 70-79. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.6>. Diakses pada tanggal 15 November 2024.
- Rusdiana, S., Praharani, L., dan Sumanto. 2015. Kualitas dan Produktivitas Susu Kambing Perah Persilangan Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 34, 2. <https://repository.pertanian.go.id/items/4669f106-80c1-4906-997e-540fa7f9393a>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025
- Salim, M., dan Siswanto, A. 2019. *Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner*. CV. Pilar Nusantara. Semarang, Jawa Tengah.
- Santosa, U. 2012. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, S., Tarumun, S., dan Eliza. 2016. Analisis Usaha Agroindustri susu Bubuk Kedelai (Studi Kasus Industri Sumber Gizi Nabati (SGN) Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Faperta*, 3(2), 1–10. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Septiana, P. D., Affandi, M. I., dan Silvianti, S. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Dan Sensistivitas Usaha Tambak Udang Vaname Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(1): 93. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4348>. Diakses pada tanggal 3 September 2024.
- Setyadi, A., Pawirosumarto, S., dan Ariana, S. 2023. *Manajemen Strategi “Seni dalam Menghadapi Persaingan Bisnis dan Manajemen Era Digital.”* Mitra Wacana Media. Bogor

- Sofyan, I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Edisi 1, Cetakan 2. Jakarta.
- Sraun, T. 2017. Studi Kualitatif Pertumbuhan Populasi Kambing Paket Bantuan Crash Program dan Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kasus di Kampung Sekendi Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Sains Peternakan*, 10(2), 69. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i2.4862> Diakses pada tanggal 22 Agustus 2024.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Jakarta.
- Susiloroni, E. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutama, I. 2007. *Petunjuk Teknis Beternak Kambing Perah*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. PT. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Tim EWS Kemendag. 2013. *Profil Komoditas Susu Sapi*. <https://123dok.com/document/download/ynogepk?page=1>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2024.
- Timisela, N. R., Wibaningwati, D. B., Yulianti, M., Mahdar., Suciati, L. P., Erlinda, Y., Ulma, R, O., Melly, S., Aji, T. S., dan Senjayani, A. 2023. *Pengantar Agroindustri*.
- Triansyah, F., Suryaningrum, D., Trihudyatmanto, M., Mulya, N., Gultom, A., Sismar, A., Munzir, Saleh, E. R., Rachmadana, S.L., Pahmi, Awam, dan Sabaria. 2023. *Studi Kelayakan Bisnis*. CV. Edupedia Publisher. Jawa Barat.
- Umar, H. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 3 Revisi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Vandi, R. M. R. 2024. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Pasteurisasi pada Harjo Lestari Integrated Farm Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jember. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 10(1): 96. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.11476>. Diakses pada tanggal 4 September 2024.
- Yosodadi, K. 2023. *Peta Administrasi Kelurahan dan Peta Batas Kelurahan Yosodadi*. Metro.

Yunus, A. 2019. *Panduan Budidaya Kambing Etawa (Usaha Jitu Memerah Rupiah)*. Pustaka Beru Press. Jakarta.

Zahra, M. F., Amruddin, dan Nadir. 2024. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus Turatea Goat Farm di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto). *Journal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 2(1): 100–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/agm.v3i2.10418>. Diakses pada tanggal 8 September 2024.